

**IMPLIKASI TAUHID TERHADAP TATANAN POLITIK
DALAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)
Pada Bidang Aqidah dan Filsafat Islam**

OLEH

**JUPRI ZADAUTA
NIM. 2163030903**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)**

Jl. Raden fatah Km 10 Pagar dewa kota Bengkulu. tlp (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS**

Nama : Jupri Zadauta
NIM : 2163030903
Prodi : Aqidah & Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 18 Juli 2018

Judul Tesis:

**"Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik dalam Perspektif Ismail Raji
Al-Faruqi"**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini sudah diperbaiki setelah ujian
tesis/munaqasah oleh pihak Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu.

Pembimbing I	Pembimbing II
 Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag NIP.196405311991031001	 Dr. Nelly Marhavati, S.Ag., M.Si NIP. 19780308 200312 2 003
<p>Bengkulu, Agustus 2018 Mengetahui Ketua Prodi Aqidah & Filsafat Islam</p>  Dr. Nelly Marhavati, S.Ag., M.Si NIP. 19780308 200312 2 003	



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jl. Raden Fatah KM 10 Pagar Dewa Kota Bengkulu. Tlp (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

"Implikasi Tauhid terhadap Tatahan Politik dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi"

PENULIS

Jupri Zadauta
NIM : 2163030903

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Juli 2018

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag (Ketua/Penguji)	06-08-2018	1. [Signature]
2	Dr. Nelly Marhayati, S.Ag., M.Si (Pembimbing/Sekretaris)	06-08-2018	2. [Signature]
3	Dr. H. John Kenedi, SH., M.Hum (Penguji Utama)	06-08-2018	3. [Signature]
4	Dr. Murkilim, M.Ag (Pembimbing/Penguji)	6/8/18	4. [Signature]

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 24 Juli 2018
Direktur PPs IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640511 199103 1 001

MOTTO

***“PERASAAN, KEHENDAK DAN TINDAKAN MENJADI
SATU KESATUAN DALAM MEMENUHI KEHENDAK
TUHAN ADALAH SEBAGAI MANIFESTASI DARI KE-
TAUHIDAN”***

PERSEMBAHAN

Perjalan waktu begitu singkat, rintangan dan halangan perlahan dilalui dengan tetap semangat. Tidak terasa akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir dalam menempuh sarjana Strata II (S2). Dengan mengucapkan *Alhamdulillahil'alamin* dan dengan rahmat Allah yang begitu besar yang diberikan kepada hambanya akhirnya penulis mengakhiri pendidikan S2 ini, walaupun begitu banyak kesulitan yang dihadapi, namun penulis hadapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Akhirnya karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu penulis cintai dan banggakan:

- ✓ Ayahanda Sunan dan Ibunda Murnaini yang telah mendidik dan selalu mendo'akan penulis tanpa kenal lelah sehingga tumbuh menjadi pribadi yang tegar, mandiri dan taat insya Allah. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal dan memuliakan hingga menjadi ahli syurga.
- ✓ Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberikan motivasi. Midi Saryono, Harliwianti, Harjunawan, Aksidianto, dan Adikku tercinta Rahman Hamid
- ✓ Teman-teman seperjuangan dan orang-orang yang selalu memberikan semangat pantang menyerah kepadaku, Savri Yansah, Anton Noverdin, Ahmad Suradi, Nur Aini, Puteri Rezeki Rahayu dan teman-teman yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- ✓ Seluruh guru dan Dosen saya S1 dan Dosen selama menempuh pendidikan S2
- ✓ Bapak dan Ibu Dosen serta civitas Akademika IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul: *"Implikasi Tauhid terhadap Tatahan Politik dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi"* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis atau tesis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 07 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Jupri Zadaula
Nim. 2163030903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jupri Zadata

NIM : 2163030903

Prodi : Filsafat Agama

Judul Tesis : Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik dalam Perspektif Ismail
Raji Al-Faruqi

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme checker> terhadap tesis yang bersangkutan untuk dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

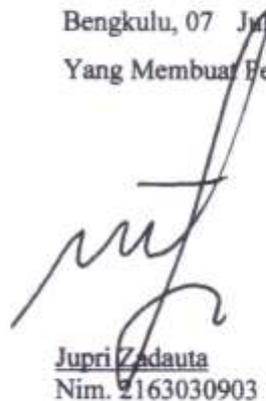
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjauan ulang kembali.

Mengetahui
Tim Validasi



Dr. Nelly Marhavati, S.Ag., M.Si
Nip. 19780308 200312 2 003

Bengkulu, 07 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan



Jupri Zadata
Nim. 2163030903

ABSTRAK

Jupri Zadata, NIM. 2163030903. *Implikasi Tauhid terhadap Tatanan dalam Politik Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*. Tesis Program Studi Filsafat Agama (FA), Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, Pembimbing II, Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag.

Adapun yang menjadi dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana konsep tauhid dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi? 2. Bagaimana implikasi tauhid terhadap tatanan politik perspektif Ismail Raji Al-Faruqi?

Hasil penelitian tentang *Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi*. Menyatakan 1) Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi secara sederhana dan tradisional yaitu: Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Tuhan adalah Allah dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Tauhid juga merupakan pandangan umum tentang realitas, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir. 2) Implikasi tauhid terhadap tatanan politik ialah membangun sebuah sistem pemerintahan yang dapat mendekatkan dan memenuhi kehendak Ilahi yaitu sistem berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kekhalifahan dibangun berdasarkan kesepakatan tiga dimensi yakni kesepakatan wawasan, kesepakatan kehendak dan kesepakatan tindakan.

Kata Kunci: *Implikasi Tauhid dan Tatanan Politik*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam dan tauladan bagi kita, Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta do'a dari penulis semoga mendapat imbalan pahala dari Allah Swt.

Dalam penulisan tesis ini, penulis sadar begitu banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Namun berkat kesungguhan dan ketekunan penulis dan bantuan semua pihak yang selalu menyempatkan diri untuk membantu sehingga kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi terutama Dosen Pembimbing.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dan sekaligus menjadi pembimbing I dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dr. Nelly Marhayati., S.Ag.,M.Si, Selaku ketua kaprodi jurusan Aqidah & Filsafat Islam IAIN Bengkulu.

3. Bapak Dr. Aibdi Rahmat, M.Ag. Pembimbing II yang telah memberikan ide dan waktu dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf Program Studi Filsafat Agama Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu dan waktu bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama dan bangsa.

Akhirnya, kepada Allah Swt penulis memohon semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat ganda dan menjadi amal shaleh. Aamiin

Penulis

Jupri Zadauta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PLAGIASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan	21

Bab II BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Latar Belakang Sosial dan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.....	23
B. Karya-Karya Ismail Raji Al-Faruqi	26
C. Dasar-Dasar Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi.....	29

Bab III TAUHID DAN POLITIK

A. Makna Tauhid	36
a. Tauhid <i>Rububiyah</i>	41
b. Tauhid <i>Uluhiyah</i>	41
c. Tauhid <i>Asma'</i> dan <i>Sifat</i>	42
B. Politik	45
a. Makna Politik secara Etimologis	45
b. Defenisi Politik	46
C. Ideologi Politik.....	48
a. Pengertian Ideologi dan Fungsinya.....	48
b. Nasionalisme	49
c. Anarkisme	51
d. Komunisme	52
e. Sosialisme	53
f. Liberalisme.....	54
g. Fasisme.....	55
h. Demokrasi	56
i. Islam.....	58
j. Pancasila.....	59

Bab IV TAUHID DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Konsep Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi.....	61
a. Prinsip Dualitas	64
b. Prinsip Ideasionalitas.....	65
c. Prinsip Teleologis	66
d. Prinsip Tanggungjawab dan Perhitungan.....	67
e. Prinsip Kapasitas Manusia dan Kebolehan Alam	68
B. Hubungan Tauhid dan Politik	69
a. Khilafah sebagai Agen Rekonstruksi Ketuhanan.....	69
b. Kekhalifahan dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi	77
a) Kesepakatan Wawasan	77

b) Kesepakatan Kehendak	80
c) Kesepakatan Tindakan.....	84
C. Kekuatan Politik.....	88
a. Islam sebagai Agama Negara.....	88
b. Perhatian Penuh terhadap Dunia Pendidikan	89
c. Wawasan Pemimpin Terhadap <i>Ummah</i>	93
d. Pemimpin sebagai Subyek Kekuatan Politik	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	98

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tauhid adalah basis, titik fokus awal dan akhir dari seluruh pandangan, tradisi, budaya dan peradaban masyarakat muslim. Ini adalah inti utama dan kepercayaan paling fundamental dari sistem keberagamaan Islam. Tauhid direfleksikan dengan *syahâdat*, kesaksian kepada Tuhan Yang Esa adalah sesuatu yang intrinsik pada setiap diri manusia. Disebabkan bersifat primordial dan tertanam dalam relung hati manusia, telah ada sebelum manusia pertama dilahirkan¹.

Ketika manusia masih dalam bentuk segumpal daging (*mudhgoh*) atau masih dalam potensi untuk berwujud menjadi manusia faktual dan eksistensial, Tuhan bertanya: *الست بربكم* (Bukankah Aku Tuhanmu). Potensi manusia itu menjawab: *بلى* (Benar, Engkau adalah Tuhanku). Ikrar perjanjian primordial tersebut mengandung implikasi-implikasi dan refleksi-refleksi besar dan luas, yaitu moral, intelektual dan spiritual. Ikrar kesaksian bahwa Tuhan (Allah) adalah Esa dan tidak ada sesuatu apapun yang lain yang menyekutui-Nya bukanlah sekedar pernyataan verbal individual semata, melainkan juga seruan untuk menjadikan ke-Esa-an itu

¹Muhammad Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), h. 1

sebagai basis utama bagi pembentukan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan masyarakat manusia².

Di sinilah, maka kita dapat mengatakan bahwa dalam *Syahadat Tauhid*, semua manusia adalah makhluk yang setara di hadapan Tuhan, sama-sama harus merendahkan diri di hadapan-Nya dan bukan kepada selain Dia. Tauhid dalam kajiannya sebagai salah satu cabang ilmu telah diklasifikasikan kepada 3 bagian³: *Pertama* Tauhid *Rububiyah*. Dalam Islam, hakikat manusia beragama adalah meyakini adanya Tuhan. Bentuk dari keyakinan itu adalah mengabdikan diri kepada-Nya dengan segenap anggota tubuh. *Kedua* Tauhid *uluhiyah* adalah suatu penegasan bahwa Tuhan adalah Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. *Ketiga* Tauhid *sifatiyah*, yakni mempercayai hanya Allah yang mempunyai sifat kesempurnaan yang terlepas dari segala sifat tercela atau kekurangan. Tauhid berpijak pada fondasi kalimat لا اله الا الله Ini, adalah *nuclear of mean* dari tauhid yakni suatu komitmen transendental yang dihadapkan hanya kepada Tuhan Allah SWT.

Meminjam terma Amien Rais, bahwa pandangan tauhid berpatokan pada komitmen meng-esakan Tuhan (*unity of Good head*), akan melahirkan konsepsi ketauhidan yang lain, dalam wujud keyakinan akan muncul kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan pedoman hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of the purpose of life*) umat manusia. Kelima

²Muhammad Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren....*, h. 1

³Bisri M. Jailani, *Ensiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h. 413

sudut pandang ini menjadikan tauhid terpecah-pecah sebagai energi baru untuk mengaktualkan semangat ketuhanan dalam sistem sosial dan politik, hingga ruang publik sebagai representasi ruang sosial dilingkupi oleh semangat transendental⁴.

Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa tauhid tidak hanya dipandang sebagai ungkapan lisan, tetapi bagaimana tauhid dikaitkan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, baik dari segi ilmu pengetahuan, sosial, budaya maupun politik. Dalam aspek ilmu pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, umat islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan islam pada zaman kemunduran. Dikalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan dan tahayyul. Akibatnya, umat islam awam lari pada keyakinan yang buta, bersandar pada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dalam keadaan seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan barat sebagai sesuatu yang menganggumkan⁵.

Kemajuan yang mereka capai hanya merupakan kemajuan yang semu, di satu pihak umat islam telah berkenalan dengan peradaban barat modern, tetapi di pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber dari moral agama. Oleh karena itu, umat islam terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan

⁴M.Amin Rais dalam Haedar Nashir, *Prespektif tauhid Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat*, dalam [www. muhamadiyah.or.id](http://www.muhamadiyah.or.id)

⁵RA Mayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press Group, 2005, h. 108-109

nilai-nilai peradaban barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat islam, bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebut sebagai “*Malaisme*”.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi sebagai efek dari “*Malaisme*” yang dihadapi umat islam sebagai bahasa anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam pendidikan islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari “*Malaisme*” maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran islam⁶.

Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi dianggap sebagai esensi pengalaman agama seorang muslim dan bahkan identik dengan pandangan filsafat penciptaan manusia, oleh karenanya tauhid menurut keyakinan Ismail Raji Al-Faruqi bersifat alamiah Ismail Raji Al-Faruqi berusaha menjadikan tauhid sebagai penggiring atas upaya praktis dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, ia juga berusaha menerjemahkan nilai-nilai qur’ani yang selalu relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman⁷.

Perceraian sains dari nilai theologis memberikan implikasi negatif. *Pertama* dalam aplikasinya sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, *kedua*, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu

⁶RA Mayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan di Indonesia*,,h. 110-111

⁷Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Premada Media, 2005, h. 98

sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari barat⁸.

Oleh karena itu, menurut Ismail Raji Al-Faruqi persoalan persoalan yang cukup berkelindan hanya bisa diselesaikan bila sistem pendidikan islam kembali pada roh nilai-nilai ilahiyah sebagai sistem moral dan sistem kepribadian pendidikan islam yang mengacu pada nilai tauhid. Melalui nilai tauhid, paling tidak ada dua aspek pemahaman yang bisa dikembangkan yaitu aspek natural (kehidupan kekinian) dan transendental (ketuhanan)⁹.

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang dimaksud Ismail Raji Al-Faruqi adalah menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki oleh islam, yaitu memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya.

Untuk meringkaskan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Ismail Raji Al-Faruqi meletakkan pondasi epistemologi pada prinsip tauhid yang terdiri dari 5 macam kesatuan yaitu: 1) Keesaan (kesatuan) Tuhan, implikasinya dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas, melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum tuhan. 2)

⁸Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: 1992, h. 242

⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, h. 26-27

Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang materal psikis spasial (ruang), biologis maupun etnis adalah kesatuan yang integral. Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya. 3) Kesatuan kebenaran dan pengetahuan, yang dirumuskan. a) Berdasarkan wahyu, tidak boleh membuat klaim yang produksi dengan realitas. b) Tidak adanya kontradiksi antara realitas dan wahyu, berarti tidak satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu tidak terpecahkan. c) Pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak pernah berahir karena pola tuhan tidak terhingga. 4) Kesatuan hidup, menurut islam kehendak tuhan terdiri atas dua macam yaitu: a) Hubungan alam, dengan segala regualitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati. b) Hukum moral yang harus dipatuhi. 5) Kesatuan manusia, tata sosial islam menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah universal, mencakup seluruh ummat manusia tanpa terkecuali. Kaitanya dengan islamisasi ilmu, setiap perkembangan ilmu berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan¹⁰.

Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan islam yang terlalu religius dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan, namun secara rinci tujuan yang dimaksud adalah a) Penguasaan disiplin ilmu modern. b) Penguasaan

¹⁰A. Khudori Salih, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, h. 277-280

khazanah warisan islam. c) Membangun relevansi islam dengan dengan msaing-masing disiplin ilmu modern. d) Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan islam secara kreatif. e) Pengarahan aliran pemikiran islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah¹¹.

Ismail Raji Al-Faruqi juga menyinggung masalah kebudayaan, kebudayaan yang dimaksud dalam hal ini ialah kebudayaan Islam, dimana kebudayaan Islam harus mengandung nilai-nilai Ilahiyah atau kebudayaan yang sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam. Ismail Raji Al-Faruqi berpendapat bahwa kebudayaan adalah kesadaran akan nilai-nilai dalam kemestaannya, yang pada tingkat terendah mengandung makna suatu kesadaran intuitif dari identitas nilai dan urutan tingkat yang sesungguhnya dari setiap nilai, serta kewajiban seseorang untuk mengejar dan mewujudkan nilai-nilai itu sendiri. Sedangkan pada tingkat tertinggi, kesadaran akan nilai menyiratkan, selain yang disebut di atas, pengetahuan yang luas akan nilai-nilai, hubungan timbal balik dan tingkatan-tingkatannya¹².

Kebudayaan adalah perspektif kenyataan nilai yang tidak mungkin diperoleh tanpa pengamatan yang menyeluruh terhadapnya. Apa yang disebut *axiology monistic* baik berupa tata tingkah laku yang tumbuh pada masyarakat primitif ataukah hal-hal yang secara samar-samar terdapat pada sejumlah “isme” yang dipakai untuk mengenal kehidupan atau kebudayaan di zaman modern bukanlah kesadaran akan nilai yang tunggal,

¹¹A. Khudori Salih M, *Wacana Baru Filsafat Islam*,,h. 251

¹²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*, terj. Yustiono, (Bandung: Mizan, 1993), h. 7

melainkan penyusunan kembali seluruh nilai di bawah pengaruh nilai tunggal yang dikenal oleh aksiologi itu sebagai yang prima atau pertama, penentu dan pembatas bagi semua nilai lainnya¹³.

Karena itu, sangatlah mungkin membicarakan kebudayaan *hedonisme* yang membatasi dan menempatkan semua nilai sesuai dengan peranannya terhadap kesenangan atau kebudayaan *asceticism* (kerahiban) yang membatasi dan menempatkan semua nilai menurut peranannya terhadap penafian proses kehidupan. Masing-masing merupakan perspektif yang berbeda dari keseluruhan nilai. Hal yang sama juga berlaku bagi kebudayaan komunisme, sosialisme nasional dan demokrasi¹⁴.

Batasan kebudayaan seperti diatas tidaklah lantas menyebabkan kita berpandangan relativistik. Sebenarnya kedudukan Islam sangat berlawanan dengan relativisme¹⁵. Relativisme kebudayaan menempatkan setiap kebudayaan menjadi suatu keseluruhan yang mandiri, suatu susunan hirarki nilai-nilai *sui generis* (yang khas) yang, meskipun bergantung pada pemaparan, kebal kritik berkat batasannya sendiri¹⁶.

Dalam persoalan agama dan peradaban, kebudayaan tidak menganggap dirinya sebagai satu di antara banyak hal, bukan sebagai sistem yang kebenaran dan hidupnya tidak hanya sekedar mungkin, karena kebenaran yang mungkin tidak mempunyai pengikut yang rela mencurahkan seluruh hidup dan tenaganya untuk mewujudkannya.

¹³Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*,,h. 8

¹⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*,,h. 8

¹⁵Suatu kebudayaan menurut relativisme tidak dapat dikritik ataupun di bela, karena kenyataan budaya itu sudah mengandung pembelaannya sendiri.

¹⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*,,h. 9

Kebudayaan, paling tidak pada tahapannya yang paling tinggi, semestinya telah mengembangkan perspektif aspek valuasionalnya hanya sesudah mempertimbangkan sejumlah pilihan¹⁷.

Sedangkan pada persoalan politik pada dasarnya dalam diri setiap manusia memiliki ambisi meraih kekuasaan. Untuk meraihnya, berbagai upaya dilakukan yang sering kali upaya tersebut menimbulkan korban, terutama rakyat yang sering di atas namakan politisi ambisius dan haus kekuasaan. Jika pernyataan ini digeneralisasikan, maka semua negara akan hancur oleh adanya kehidupan politik. Padahal, dengan politik negara dapat berkembang dan masyarakat semakin menyadari hak-haknya sebagai warga negara¹⁸.

Dalam konsepsi ketatanegaraan terdapat dua dimensi yaitu konsep ketatanegaraan yang lahir dari barat dan konsep ketatanegaraan yang lahir dari Islam. Konsep ketatanegaraan menurut Plato terbagi menjadi lima yaitu, a). Aritokrasi, yaitu negara yang mana pemerintahannya dikuasi oleh para cendekiawan atau orang ahli di bidang masing-masing yang dalam menjalankan pemerintahan berpedoman pada keadilan. a). Temokerasi, yaitu negara hanya digunakan sang penguasa untuk memenuhi isi perutnya sendiri. Pada intinya kekayaan negara dikuasi oleh penguasa yang akhirnya akan melahirkan sekelompok orang yang kaya dihormati masyarakat dan melahirkan persepsi masyarakat yang pantas menjadi penguasa adalah orang kaya. c). Oligarki, yaitu bentuk

¹⁷Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Culture*, h. 10

¹⁸Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Siyasah: Pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.5

negara yang lahir dari persepsi masyarakat yang pantas menjadi penguasa adalah orang kaya. Dalam pemerintahan oligarki penguasa yang sudah kaya ingin untuk bertambah kaya lagi akhirnya menimbulkan kemiskinan yang lebih luas di masyarakat, yang kemudian menyadarkan masyarakat untuk menentang, memberontak atas penguasa yang menindas masyarakat.

d). Demokrasi yaitu negara yang mana pemerintahannya di pegang oleh rakyat dan kepentingan umum. Prinsip yang utama adalah prinsip kemerdekaan dan kebebasan. Akan tetapi kemerdekaan dan kebebasan setiap individu akan menimbulkan mendewakan kebebasan dan kemerdekaan yang kemudian menimbulkan sikap anarki, yaitu sikap sesuka hatinya untuk tidak mau diatur dan tidak mau diperintah yang pada akhirnya timbul kekacauan.

e). Tirani, yaitu dalam keadaan semacam diatas diperlukan seorang figur pemimpin yang cakap dan berwibawa untuk mengontrol pemerintahan. Jadi jalan pemerintah di pegang oleh satu orang saja, namun timbul hasrat untuk berkuasa secara absolut, bahkan rival politik tak segan-segan disingkirkan dengan cara dibunuh atau diasingkan. Tindakan semacam ini mencidrai dari prinsip keadilan negara. Pemerintah semacam ini disebut dengan pemerintahan tirani, hal ini jauh dari cita-cita keadilan. Sebab orang tirani berusaha menindas rakyatnya¹⁹.

Sedangkan dalam konsep ketatanegaraan Islam, politik disebut sebagai *siyasah*, yaitu *siyasah* yang berpatokan kepada hukum-hukum Allah dan rasulnya. Politik Islam berbeda dengan politik pemerintah

¹⁹Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberti, 2008), h. 14

lainnya, tidak didasarkan pada konsep kebangsaan atau ras, sedangkan politik Islam semata-mata berdasarkan ideologi dari al-Qur'an dan sunnah.

Hubungan yang erat antara agama dan politik merupakan salah satu ciri sejarah perkembangan Islam. Siapa saja yang sudah mengenal ajaran Islam akan mengetahui bahwa agama Islam bukan saja mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga meletakkan kerangka dasar tertentu sebagai acuan bagi kelakuan sosial yang harus diterima dan dijalankan sebagai konsekuensi dari hubungan tersebut. Bertolak dari pemahaman bahwa semua segi kehidupan sudah semestinya menurut *iradat* Allah, maka al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan penciptaan makhluk adalah menundukkan atau beribadah dan taat kepada kehendak yang menciptakannya²⁰. Maka ketundukan ini disebut dengan Islam, yakni sebagai penundukan keinginan dan kelakuan manusia dan aktif pada peraturan-peraturan hidup yang dititahkan sang Kholik termasuk dalam tatanan politik. Ini merupakan refleksi dari tauhid atau pernyataan syahadat yang disebut di atas.

Dalam sistem tatanan politik, Islam memiliki paham tersendiri yang berbeda dengan paham hasil karya manusia dalam hal ini, seperti demokrasi. Dalam demokrasi akal manusia, yang menjadi acuan yang menilai baik dan buruknya perbuatan manusia. Dalam Islam yang menjadi acuan sentral adalah al-Qur'an dan hadis Nabi, fungsi akal hanya sebatas

²⁰QS. Adz-Dzariat:56

memahami *nash-nash* yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis yang bertumpu pada kemurnian tauhid²¹.

Dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi mengimplementasikan tauhid dalam tatanan politik yaitu dengan mengikuti segala aturan-aturan yang telah disebut dalam al-Qur'an dan sunnah. Menetapkan dasar berdirinya suatu pemerintahan dengan prinsip dari al-Qur'an dan hadis, yaitu menjadikan Allah sebagai kedaulatan tertinggi²².

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar peneliti dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep tauhid dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi ?
2. Bagaimana implikasi tauhid terhadap tatanan politik dalam perspektif Ismail Raji Al-Faruqi ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang implikasi tauhid terhadap tatanan politik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Magister Agama dsalsam bidang Filsafat Agama.

²¹Ismail Yusanto, *Islam Ideologi; Refleksi Cendekiawan Muda*, (Bangil: al-Izzah, 1998),h.79

²²Ismail Raji Al-Faruqi seperti *Tauhid: it Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995),h. 147-148

2. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan bahan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Filsafat Agama.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian bagi para peneliti dan mahasiswa untuk mengetahui pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi khususnya tentang implikasi tauhid terhadap tatanan politik.

E. Penelitian Terdahulu

Banyak hasil penelitian atau buku yang membahas tentang tauhid .Akan tetapi sebatas pengetahuan penulis, tidak ditemukan buku atau hasil penelitian akademis (skripsi, tesis ataupun disertasi) yang membahas tentang implikasi tauhid terhadap tatanan politik(Studi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi).

1. Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak. Oleh Darmis pada Sulesana (Jurnal Wawasan Keislaman) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2013. Hasil penelitian ini menyimpulkan “ Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga merupakan penerjemahan al-Faruqi atas makna tauhid. Tauhid sebagai inti ajaran Islam mesti dijadikan prinsip hidup. Tauhid sebagai prinsip hidup berarti esensi tauhid melandasi setiap aktivitas muslim. Bentuk implementasi

pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang tauhid sebagai prinsip keluarga dalam pendidikan akhlak ini dapat dijelaskan bahwa gagasan al-Faruqi tersebut dijadikan sebagai pijakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga. Artinya aspek-aspek yang ada pada tauhid sebagai prinsip keluarga sebagaimana dijelaskan oleh al-Faruqi tersebut diposisikan sebagai landasan membentuk dan membangun keluarga; yakni keluarga yang setiap interaksinya akan selalu bernilai bahkan sebagai sebuah media pendidikan akhlak. Bahwa keluarga sebagai media pendidikan pertama memerlukan tauhid sebagai pijakan dalam setiap aktivitasnya terlebih untuk melandasi pendidikan akhlaknya. Tauhid yang merupakan pokok transenden mutlak diperlukan untuk membentuk akhlak agar tidak melenceng dari norma tauhid terlebih di dalam keluarga yang merupakan media pendidikan pertama bagi individu sebagai bekal hidupnya esok sehingga kelak hidupnya akan lebih lurus sesuai tujuan penciptaan makhluk. Adapun bentuk real pendidikan akhlak ini disesuaikan dengan tahap usia anak.

2. Studi Komparatif atas Etika Emmanuel Levinas dan Ismail Raji AL-Faruqi oleh Nazaruddin Latif, S.Th.I, S.H pada Tesis Program Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Hasil penelitian ini menyimpulkan “Persamaan pemikiran kedua tokoh ini ialah keduanya

menempatkan eksistensi Tuhan sebagai kepastian bukan berdasarkan logika yang dibangun untuk menunjukkan eksistensi Tuhan. Kalau Levinas menunjukkan eksistensi Tuhan terletak pada perjumpaan dengan “wajah” atau orang lain yang datang membuka kesempatan dilakukannya tindakan moral terhadapnya, sedangkan Al-Faruqi menunjukkan eksistensi Tuhan terletak pada konsep Tauhid dalam Islam. konsep tauhid menegaskan keberadaan Tuhan yang Maha Esa, tidak diciptakan dan tidak disekutukan. Levinas berangkat dari adanya panggilan orang lain, sedangkan Al-Faruqi berangkat dari spirit moralitas religius, namun keduanya mendukung terwujudnya manusia autentik sebagai realisasi tindakan moral kepada orang lain.

Kedua sistem pemikiran menunjukkan titik temu dalam melakukan tindakan moral. Keduanya menunjukkan adanya unsur pengabdian dalam melakukan tindakan moral. Kalau Levinas, pengabdian itu dilakukan dengan merespon orang lain, sedangkan Al-Faruqi melalui spirit mengimplimentasikan kehendak Ilahi di dunia. Meskipun corak keduanya berbeda, Levinas menunjukkan corak heteronomi tindakan sedangkan Al-Faruqi pada otonomi tindakan, namun keduanya menempatkan hubungan antara manusia dan Tuhan dan hubungan antara sesama manusia.

3. Konsep Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi oleh Syamsul Rijal Pada Disertasi Program Doktor Bidang Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 hasil penelitian ini menyimpulkan “Apa yang digagas al-Faruqi dengan konsep tauhidnya terlihat bahwa upaya implementasi nilai-nilai tauhid terhadap berbagai sendi kehidupan manusia menunjukkan bahwa al-Faruqi memiliki kecenderungan pemaknaan tauhid baginya tidak sebatas dimensi theocentris semata dan telah bergeser kepada pemaknaan dalam dimensi anthropocentrism. Inilah keutamaan pemikiran al-Faruqi dibandingkan dengan wacana tauhid yang dikembangkan pemikir sebelumnya, seperti al-Ghazali, Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah.

Merekonstruksi konsep tauhid al-Faruqi telah ditemukan bahwa tauhid sebagai sebuah disiplin ilmu berpotensi sebagai obyek epistemologi dan pemahaman terhadap tauhid dapat menjadi faktor yang memberi spesifikasi terhadap epistemologi. Hal ini penelaahannya bukan saja dalam dimensi ruang medan falsafah dasar. Siapa saja yang membicarakan tauhid, dia telah mengandaikan mengetahui, berbicara mengenai hubungan antara epistemologi dan tauhid adalah menjadi wacana medan epistemologi spesial. Dalam tataran ini, problematika epistemologi yang berkenaan dengan

tauhid terlihat pada proses dan sumber adanya tauhid, persoalan pemaknaan tauhid serta perubahan paradigma tauhid.

Dalam konteks pemaknaan terhadap teori epistemologi tauhid al-Faruqi adalah sangat relevan untuk dikonstruksi bagi kehidupan umat saat ini dalam berbagai dimensinya. Masyarakat yang berbasis "syari'ah", misalnya tawaran implementasi tauhid al-Faruqi menjadi sebuah keniscayaan. Kelanjutan dari ini diperlukan pengkajian yang mendalam sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat, meskipun hal tersebut dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi penataan kehidupan umat dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara menuju keridhaan Allah.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini, penulis melakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu; penelitian yang mengkaji objek material karya-karya, sumber datanya dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material penelitian

tersebut.²³ Maksudnya, penelitian kepustakaan hanya dibatasi pada buku-buku dan sumber kepustakaan lainnya.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sesuai dengan obyek penelitian filsafat pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian kebudayaan sebagai obyek kajian filsafat yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substantive yang berasal dari data²⁴.

2. Model Penelitian Filsafat

Model penelitian ini adalah penelitian pemikiran tokoh. Penulis mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh, filsuf yang dijadikan topik penelitian. Karena tokoh itu sendiri dengan berfikir filosofis sudah menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat mempunyai gaya secara khas, maka penulis hanya mengikuti alur pemikiran tokoh tersebut. Penulis mengambil pemikiran

²³Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 1-2

²⁴Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 96

seorang tokoh yang bernama Ismail Raji Al-Faruqi tentang implikasi tauhid terhadap tatanan politik.

Pola tahap awal dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Langkah pertama mencari buku mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Kemudian bahan dicari dalam buku-buku umum, sejarah filsafat, ensiklopedi dan juga materi kamus filosofis. Juga dapat dibaca dalam buku sistematis dan buku tematis, seperti filsafat agama, filsafat manusia dan filsafat sosial. Dalam buku tersebut biasanya ditunjukkan kepustakaan yang lebih luas²⁵.

3. Sumber Data

sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber data primer penelitian ini adalah buku yang di tulis sendiri oleh Ismail Raji Al-Faruqi seperti *Tauhid: it Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995). *The Cultural Atlas of Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2003). *The Hijrah: the Necessity of its Iqamat or vergegenwartigung*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994). Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini ialah karya-karya lain yang mengangkat tema tauhid dan tatanan politik baik menurut Ismail Raji Al-Faruqi, tulisan-tulisan mengenai al-Faruqi serta

²⁵Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 98

tulisan tokoh-tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan seperti *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'an* Oleh Tijani Abd. Qadir Hamid, *Teori Politik Islam* Oleh M. Dhiauddin Rais dan karya-karya tulis yang lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu Pengolahan data dengan klasifikasi dan klarifikasi, dan kemudian di rumuskan kesimpulan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data yang dikumpulkan:

a. Metode Interpretasi

Dalam hal ini penulis akan memaparkan pemikiran tauhid perspektif Ismail Raji Al-Faruqi, sehingga penelitian akan menemukan, menuturkan, mengungkapkan makna objek yang terkandung.²⁶

b. Metode Induktif

Metode ini adalah suatu proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan menganalisisnya. Yaitu melalui suatu sintesis dengan

²⁶Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat....* h. 76

penyimpulan secara induktif untuk mendapatkan data yang sempurna.²⁷

c. Metode Deskripsi

Peneliti akan menguraikan secara teratur seluruh konsep pemikiran tokoh yang diteliti.

d. Metode Holistika

Untuk memahami konsep-konsep filosofis tentang Ismail Raji Al-Faruqi.

G. Sistematika Penulisan

Beberapa tahapan dalam penulisan ini terbagi dalam empat bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, merupakan pengantar yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Biografi Tokoh akan menjelaskan biografi singkat tokoh tersebut. Dirinci dengan subbab yang berisi tentang riwayat hidup Ismail Raji Al-Faruqi, gambaran umum kondisi sosial masyarakat, latar belakang keluarga dan pendidikan, dan perjalanan Al-Faruqi dalam politik dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bab III Landasan Teori, akan memaparkan mengenai Tauhid dan Politik secara umum, serta ideologi-ideologi yang dianut dalam sebuah pemerintahan atau negara.

²⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat....* h. 95

Bab IV Pembahasan, yang akan membahas tentang pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang tauhid dan tatanan politik, yang tertuang dalam subbab yang berisi konsep pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang implikasi tauhid terhadap tatanan politik.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan

BAB II

BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Latar Belakang Sosial dan Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang cendekiawan mujahid yang menyumbangkan pemikirannya dalam dunia Islam. Al-Faruqi dikenal sebagai ahli dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu perbandingan agama. Ismail Raji Al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina, 1 Januari 1921²⁸. Ayah dari Ismail Raji Al-Faruqi adalah seorang *qadi* terpadang di Palestina, ayahnya bernama Abdul Huda Al-Faruqi dilahirkan di Palestina yang notabennya sebagai negara Islam, namun sebagian besar pendidikan dan pengalaman studinya diperoleh di barat, bahkan bisa dikatakan bahwa sebagian besar pendidikan Al-Faruqi diperoleh dari barat²⁹.

Di tanah kelahirannya Ismail Raji Al-Faruqi menempuh pendidikan madrasahnyanya yaitu di Collage des Freres. Pendidikan madrasahnyanya dimulai dari tahun 1926 dan selesai pada tahun 1936. Setelah lulus dari Collage des Freres Al-Faruqi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu di bangku perkuliahan di American University Beirut hingga mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1941. Setelah lulus di bangku kuliah Al-Faruqi menjadi pegawai pemerintah Palestina, pada waktu itu berada di bawah mandat Inggris selama empat tahun. Dan pada tahun 1947

²⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 287

²⁹ Hasan Baharun, Akmal Mundry (dkk), *Metodologi Studi Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 106

provinsi yang di pimpinnya jatuh ditangan Israel, hal ini membuatnya hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948³⁰.

Hijrahnya ke Amerika merubah haluan hidupnya. Ia kembali lagi dalam dunia akademis dengan melanjutkan studinya di Indiana University pada tahun 1949. Ia mengambil studinya dalam bidang filsafat hingga ia memperoleh gelar magisternya. Dua tahun kemudian ia memperoleh gelar yang sama di Harvard University dengan tesis yang berjudul *On Justifying the God: Metaphysics and Epistimology of Value* (Pembenaran tentang kebaikan: metafisika dan epistimologi nilai). Dalam menimba ilmu ternyata tidak membuat Al-Faruqi puas akan keilmuan yang diperolehnya, ia memperdalam ilmu ke-Islaman. Al-Faruqi kemudian melanjutkan studinya di Al-Azhar, Cairo Mesir, hingga empat tahun kemudian ia memperoleh gelar profesornya³¹.

Ismail Raji Al-Faruqi memulai karirnya setelah menyelesaikan program studinya, ia mengawalinya dengan menjadi sebagai seorang dosen di McGill University, Montral, Canada pada tahun 1959. Pada saat yang bersamaan Al-Faruqi secara intensif mempelajari Judaisme dan Kristen. Pada tahun 1961 Al-Faruqi pindah ke Karachi, Pakistan, dan bergabung dalam kegiatan Central Institute for Islamic Research. Dalam lembaga ini ia bergabung selama dua tahun, ia kembali lagi ke Amerika dan mengajar di University of Chicago. Kemudian Al-Faruqi memulai program pengkajian Islam di Syracuse University, New York. Lima tahun

30 Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1993), h. 334

31 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,...h. 287

kemudian ia pindah dan menjadi Professor di Temple University Philadelphia³².

Perjalanan intelektual Ismail Raji Al-Faruqi yang begitu panjang menyebabkan dirinya untuk melahirkan ide-ide baru dalam pemikirannya. Pemikiran Al-Faruqi dalam bidang keislaman tersebut tidak selamanya diterima oleh kalangan yang lain. Bahkan Al-Faruqi dipandang negatif oleh kaum Yahudi. Padahal Al-Faruqi tidak menentang kaum Yahudi, yang ditentang Islam adalah kaum zionis bukan kaum Yahudi. Konsep hidup berdampingan yang ditawarkan Islam ditentang kaum Yahudi. Hal ini dikarenakan pandangan kaum Yahudi yang terlanjur negativ terhadap Islam. kalangan Yahudi khawatir terhadap ide-ide Al-Faruqi, sehingga mereka membencinya. Hal ini mengakibatkan nasib tragis yang menimpa Al-Faruqi³³.

Pada tahun 1986 terjadilah serangan teroris Eropa Barat yang merembet pada kerusuhan ras. Al-Faruqi dan istrinya Dr. Loris Lamya Al-Faruqi beserta keluarganya tewas diserang oleh sekelompok orang tak dikenal. Kelompok tidak dikenal ini merupakan hasil provokasi gerakan anti-Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori kalangan yang memendam prasangka tak senang terhadap Islam dan warga Arab. Kematian tragis Al-Faruqi menggemparkan dunia Islam dan internasional. Sehingga untuk mengenang jasa, usaha dan karyanya organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan

32 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,..h. 287

33 Henry Mohammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 211

mendirikan *The Ismail and Lamya Memorial Fund*. Hal ini dilakukan sebagai penerus cita-cita pemikiran Al-Faruqi³⁴.

B. Karya-Karya Ismail Raji Al-Faruqi

Perjalanan intelektual Ismail Raji Al-Faruqi yang telah mendunia menjadi awal pemikirannya yang dituangkan dalam sebuah karya ilmiah. Karya ilmiah Al-Faruqi berupa buku-buku, artikel, dan makalah yang berhasil ia tulis selama bergelut dalam dunia intelektual sekitar 30 tahun lamanya. Ismail Raji Al-Faruqi yang merupakan seorang penulis yang produktif telah menulis lebih dari 20 buku dan mempublikasikan lebih 100 buah artikel³⁵. Diantara karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi yang termasyhur adalah sebagai berikut:

1. Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Al-Faruqi mencoba memberikan pandangannya tentang masalah yang dialami umat Islam, serta penjelasan tentang tahap-tahap yang harus dilakukan dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan³⁶.

2. The Culture Atlas of Islam

Buku ini merupakan karya Al-Faruqi bersama istrinya Loris Lamya, yang membahas tentang peta peradaban dan kultur Islam, ia membahasnya mulai dari awal Islam sampai pada abad pertengahan Islam. dalam buku ini mencoba menjelaskan bahwa peradaban Islam dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan. Kajian dalam buku ini

34 Henry Mohammad, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*,..h.212

35 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,..h. 287

36Hasan Baharun, Akmal Mundir (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 108

berusaha menunjukkan semangat Islam sebagai prinsip yang pernah mengantarkan Islam pada masa keemasan dan berjaya³⁷.

3. *At-Tawhid: Its Implication for Thought dan Life*

Buku ini berisikan 13 bab pembahasan, Al-Faruqi mengemukakan pandangannya mengenai tauhid. Menurut beliau bahwa tauhid menjadi inti pengalaman keagamaan dan harus menjadi inti dalam segala sendi kehidupan manusia. Ia juga menegaskan bahwa tauhid sebagai prinsip tata sosial, etika, ilmu pengetahuan, metafisika, ummah, keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia serta prinsip estetika³⁸. Buku ini juga memberikan wawasan Islam tentang realitas yang dapat membawa kaum Muslimin melangkah lebih jauh di jalan pembaruan diri yang murni, dengan cara menyegarkan kembali wawasan-wawasan ideasional awal dari para pembaharu gerakan Salafiyah; Muhammad Ibn ‘Abdul Wahhab, Hasan Al-Banna dan lain-lain. Relevansi Islam dengan berbagai bidang pemikiran dan aktivitas manusia dianalisis dan diuraikan dengan harapan bisa dijadikan dasar bagi program-program pembaharuan di masing-masing bidang tersebut, tidak ada dasar Islam lain yang bisa membawa keberhasilan. Dan karena intisari Islam adalah tauhid, maka tauhid adalah judul bukunya dan juga kandungan dari relevansi tersebut.

37 Hasan Baharun, Akmal Mundry (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 109

38 Hasan Baharun, Akmal Mundry (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 108

4. *Cristian Ethnics, Trioluge of Abraham Faiths*

Buku ini menjelaskan tentang konsep perbandingan agama dengan tiga pandangan pokok. Yaitu konsep tiga agama (Yahudi, Kristen, dan Islam). buku ini juga membahas tentang konsep agama dalam masalah keadilan dan perdamaian³⁹.

5. *The Life of Muhammad*

Buku yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1973 ini membahas tentang sejarah hidup nabi Muhammad Saw⁴⁰.

6. *The Great Asian Religion*

7. *Particularisme in the Old Testament and Contemporary in Judaism*

Selain karya-karyanya dalam bentuk buku Ismail Raji Al-Faruqi juga aktif menuangkan pemikirannya dalam bentuk artikel. Dari hasil pemikirannya setidaknya ada lebih dari 100 artikel yang berhasil ia tulis dan dimuat dalam majalah dan jurnal. Diantara artikel karya Ismail Raji Al-Faruqi antara lain sebagai berikut:

1. Islamization of Knowledge Problem, Principles, Prospective
Islamization of Knowledge
2. General Principles and Work Plan
3. The Essence of Islamic Civilization
4. Islamization Social Science
5. Toward Islamic English

³⁹Hasan Baharun, Akmal Mudir (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 108

⁴⁰ Hasan Baharun, Akmal Mudir (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 109

6. Science and Traditional Values in Islamic Society
7. Urufah and Religion
8. Devine Transcendence and Its Expression, on the Nature of Work and Religion
9. Social and Natural Science: the Islamic Perspective
10. Misconception of the Nature of the work of Art in Islam
11. Islam and Art
12. Jauhar al-Hadharah al-Islamiyah⁴¹

C. Dasar-Dasar Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi dalam melahirkan pemikirannya terkait dengan kajian keislaman mempunyai penekanan dalam dasar pemikirannya. Dasar pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi ini merupakan pemikiran yang autentik. Diantara dasar pemikirannya yakni islamisasi ilmu pengetahuan, dan pemikirannya dalam bidang perbandingan agama, serta pemikiran yang didasarkan pada konsep tauhid sebagai landasan pokoknya.

Dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi nampak mempunyai karakter khas yang berbentuk dari pengalaman perjalanan intelektualnya yang diwarnai dengan asimilasi budaya dan membentuk karakter diri yang unik. Al-Faruqi yang terlahir dari negeri Palestina, memulai pendidikannya sewaktu kecil bersama sang ayah, pernah menimba ilmu di sekolah milik Prancis. Sekolah tingginya di Beirut, kemudian lanjut

⁴¹ Zaenul Arifin (dkk), *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 180-181

pendidikan masternya di Amerika, kemudian mengikuti pascasarjana di Kairo Mesir. Tak mengherankan jika corak pemikirannya mempunyai corak pemikiran yang khas⁴². Diantara dasar pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi ialah sebagai berikut:

1. Pemikiran tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Perkembangan pemikiran Islam dalam priode modern terus berkembang hingga memasuki priode kontemporer. Perkembangan para cendekiawan Muslim itu dikumpulkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi bekerjasama dengan Universitas Islam Islamabad dan Lembaga Pemikiran Internasional untuk memecahkan permasalahan yang tengah dihadapi oleh umat Islam di seluruh dunia baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial kultural. Dari hasil seminar itu, Ismail Raji Al-Faruqi menggagas perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi adalah memberikan defenisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasikan kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ilmu pengetahuan ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam⁴³.

Sejalan dengan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Islam sebagai Ilmu*, ia mengatakan

⁴²Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*,..h. 287

⁴³Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 38-39

bahwa; “Islamisasi Pengetahuan berusaha agar umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu tauhid⁴⁴. Namun Ismail Raji Al-Faruqi merumuskan islamisasi pengetahuan sampai pada hal-hal yang sangat terperinci, hingga ia membuat kerangka islamisasi pengetahuan. Secara garis besar Al-Faruqi mengusulkan adanya proyek islamisasi pengetahuan yang harus diterapkan oleh umat Islam di sekolah-sekolah Islam. Ismail Raji Al-Faruqi mencoba menjelaskan islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, islamisasi ilmu pengetahuan adalah usaha untuk mendefinisikan kembali ilmu pengetahuan yang dibenturkan dengan dunia keislaman.

Dalam buku islamisasi ilmu pengetahuan karya Ismail Raji Al-Faruqi dijelaskan bahwa, dunia pendidikan Islam biarpun dikatakan hebat namun hal tersebut merupakan keterpurukan dunia pendidikan Islam. Hal tersebut dipengaruhi oleh dunia kolonial. Pendidikan Islam muncul karena adanya kepentingan politik demi mendapatkan dana dari pemerintahan. Desakan pemerintah kolonial membuat pendidikan dibagi dalam dua kurikulum yang bertentangan atau lebih tepatnya berbeda, yakni antara bagian yang Islami dan bagian yang modern. Dalam pendidikan Islam kurikulum berbeda dengan pendidikan sekuler. Hal ini agar lulusan dari pendidikan Islam kalah bersaing dengan

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, (Bandung: Teraju, 2004), h. 8

pendidikan skuler. Hal tersebut merupakan pemikiran dan perencanaan pemerintah kolonial⁴⁵.

Dengan adanya hal tersebut Ismail Raji Al-Faruqi ingin membuat dunia pendidikan Islam menjadi maju. Dengan pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi mencoba memadukan antara kedua-buah sistem pendidikan. Sekolah-sekolah Islam harus dipadukan terhadap pendidikan sekuler. Perpaduan ini harus sedemikian rupa sehingga mendapatkan kedua macam keuntungan dari sistem pendidikan yang terdahulu. Selain itu demi menciptakan pendidikan yang baik, pemerintah pun ikut campurtangan dalam mendukung sistem pendidikan⁴⁶.

Dengan perpaduan antara kedua sistem pendidikan tersebut, diharapkan akan banyak yang bisa dilakukan daripada dengan menggunakan sistem pendidikan Islam tetapi menggunakan cara otonomi sekuler. Perpaduan tersebut akan menghasilkan pendidikan Islam yang dijelaskan secara sekuler. Penegtahuan Islam akan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari saat ini dan pengetahuan modern akan dibawa kedalam kerangka sistem Islam. jadi, antara kedua sistem tersebut mempunyai manfaat yang jelas dan saling berkesinambungan⁴⁷.

⁴⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj Anas Mahyuddin, h. 12-13

⁴⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj Anas Mahyuddin, h.22-23

⁴⁷Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj Anas Mahyuddin, h. 25-26

2. Pemikiran tentang Tauhid

Pokok pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi juga dalam masalah tauhid. Pemikiran beliau ini termuat dalam karyanya yang berjudul *At-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, buku ini juga telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul tauhid. Menurut beliau tauhid merupakan intisari dari agama Islam dan sebagai pandangan dunia⁴⁸. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Hal tersebut merupakan hal yang sangat singkat namun mengandung makna yang sangat agung dan paling kaya dalam seluruh khazanah Islam⁴⁹. kalimat *Syhadah, Laa ilaha Il Allah* “tidak ada Tuhan selain Allah” menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan menumbuhkan kesadaran kaum muslimin dalam waktu kapan pun. Tuhan dijadikan sebagai obsesi yang paling agung.

Selain hal tersebut dalam pemikirannya tentang masalah tauhid yang termuat dalam bukunya yang berjudul *At-Tauhid: Its Implication for Thought and Life*. Ismail Raji Al-Faruqi juga membahas masalah konsep tauhid terhadap kajian keilmuan lainnya. Al-Faruqi membagi konsep tersebut kedalam tiga belas prinsip. Prinsip tersebut yaitu: Tauhid inti pengalaman agama, Intisari Islam, Prinsip Sejarah, Prinsip Pengetahuan, Prinsip Metafisika, Prinsip Etika, Prinsip Tata Sosial,

⁴⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. xiii

⁴⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 9

Prinsip Ummah, Prinsip Keluarga, Prinsip Tata Politik, Prinsip Tata Dunia, dan Prinsip Estetika⁵⁰.

Dengan adanya konsep tersebut maka Ismail Raji Al-Faruqi mencoba menyelaraskan tauhid dengan kajian keilmuan lainnya dengan menjadikan tauhid sebagai landasannya. Salah satu prinsip yang ditawarkan adalah prinsip tata politik. Konsep keilmuan tata politik didasarkan pada konsep tauhid, dan akan menjadi konsep tata politik Islam bagi kehidupan umat Islam. Dimana tuntunan hidup manusia dalam berpolitik akan berjalan berdasarkan tuntunan hidup manusia yang beragama dengan kata lain ialah berlandaskan tauhid.

3. Pemikiran tentang Perbandingan Agama

Dalam kajian perbandingan agama Ismail Raji Al-Faruqi juga memberikan kontribusinya dalam sebuah buku yang berjudul *Historical Atlas of Religion of the Word*, buku ini dianggap sebagai standar pemikiran dalam bidang perbandingan agama. Dalam karyanya dibidang perbandingan agama itu, ia selalu menekankan pentingnya toleransi beragama. Umat beragama hendaknya saling menghormati antar sesamanya. Pencapaian pengertian antar umat beragama dan pemahaman intelektual terhadap agama-agama lain menjadi tumpuan utama. Menurut Al-Faruqi, ilmu perbandingan agama berguna untuk

⁵⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. xiii-xvi

membersihkan prasangka-prasangka dan salah pengertian demi membangun persahabatan dan kedamaian kehidupan manusia⁵¹.

Selain buku yang berjudul *Historical Atlas of Religion of the Word*, Ismail Raji Al-Faruqi juga menulis buku yang berjudul *Trialogue of the Abrahamic Faiths*. Secara harfiah buku tersebut berjudul “Trialog antar Agama-Agama Ibrahim”. Buku menjelaskan tentang konsep perbandingan agama dengan adanya tiga pandangan pokok. Dimana dijelaskan buku tersebut pandangan antar agama, konsep tiga agama (Yahudi, Kristen dan Islam) serta konsep agama dalam hal keadilan dan perdamaian dunia⁵².

Karya Ismail Raji Al-Faruqi terkait dengan masalah perbandingan agama sebetulnya masih banyak. Dalam buku yang berjudul *Islam sebuah pengantar*, dijelaskan bahwa kajian agama secara objektif perlu dilakukan karena signifikansi inern dan pemahaman terhadap keduanya dan masyarakat. hal ini bertujuan agar terjalinnya hubungan antar umat beragama yang rukun dan toleran. Disisi lain juga untuk menciptakan pemahaman antar umat beragama dalam sebuah perbedaan.

51 Kafarawi Ridwan (dkk), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1997), h. 366

52 Hasan Baharun, Akmal Mundry (dkk), *Metodologi Studi Islam*,..h. 108

BAB III

TAUHID DAN POLITIK

A. Makna Tauhid

Tauhid merupakan konsep peng-Esaan Tuhan, kepercayaan yang menegaskan bahwa Tuhan itu satu, tiada sekutu bagiNya, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan⁵³. Dengan konsep tersebut umat manusia meyakini bahwa adanya satu Tuhan yang Esa. Tuhan sebagai pencipta yang tertinggi, maha sempurna bagiNya tanpa ada sekutu bagiNya.

Kata Tauhid berasal dari bahasa Arab yang merupakan masdar dari kata *Wahhada Yuwahhidu*. Tauhid secara etimologi berarti sebuah keesaan. Maksud dari kata tersebut ialah iktikad atau satu keyakinan yang mempercayai bahwa Tuhan (Allah Swt) adalah Esa. Dalam bahasa Indonesia pengertian tauhid ini sejalan dengan konsep yang ada di dalamnya. Konsep tersebut yakni ke-Esaan Allah. Mentauhidkan berarti mengakui ke-Esaan Allah dan mengesakan Allah⁵⁴.

Tauhid adalah bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia sesama manusia tidak terjadi ketimpangan, artinya manusia harus mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah (*'abd*) yang selalu menundukkan dirinya dengan melakukan ibadah ritual. Namun begitu, sebagai manusia *zon politikon* manusia juga harus mampu memahami gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dan

⁵³ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: 2006), h. 458

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1989), h. 907-908

memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta bagaimana menciptakan kondisi sosial tersebut menjadi masyarakat adil makmur yang di-*ridhai* oleh Allah SWT, agar ketimpangan-ketimpangan sosial tidak terjadi.

Pada dimensi individual, *Syahadat Tauhid* adalah doktrin pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu perbudakan dalam artinya yang luas, yaitu perbudakan manusia atas manusia, perbudakan diri atas benda-benda dan atas segala bentuk kesenangan-kesenangan diri, kebanggaan diri, kebesaran diri, kebenaran diri dan kesombongan diri. Karena sikap dan tindakan tersebut sama dengan menyaingi dan menantang Tuhan.

Kalimat لا اله الا الله (tidak ada Tuhan) adalah pernyataan penolakan terhadap segala hal yang diagungkan, dipuja atau disembah. Semua bentuk pengagungan terhadap diri sendiri atau terhadap benda-benda dan yang lain sama artinya dengan menuhankan diri sendiri atau benda-benda atau yang lain itu. Cara-cara seperti ini oleh al-Qur'ân dinyatakan sebagai kesesatan dan menyesatkan. Hal ini juga dinyatakan sebagai bentuk penyekutuan terhadap Tuhan. Dalam waktu yang sama kesaksian Tauhid: الا الله (kecuali Allah) berarti mengukuhkan bahwa hanya Allah sendiri dan satu-satunya yang memiliki Kebesaran, Kekuasaan dan Kebenaran itu. Sebuah hadits qudsi menyebutkan: “*Al-‘Izz Izari wa al-Kibriya Ridaiy fa man naza’ani minhuma syai-an ‘Adzdzabtuhu*” (Kebesaran dan kekuatan

adalah pakaian-Ku dan Kesombongan adalah selendang-Ku. Siapayang menantang-Ku, Aku akan menghukumnya)55.

Dalam dunia Islam terdapat sebuah esensi dari peradaban Islam. esensi dari peradaban Islam tersebut ialah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah tauhid, dimana tauhid diyakini sebagai pengesaan Tuhan. Sebuah tindakan yang menegaskan bahwa Allah Swt sebagai Tuhan yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, serta sebagai penguasa dari dari segala yang ada dan Dia telah ada sebelum waktu itu ada. Maksud dari tauhid sebagai esensi ialah sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya, dan peradabannya. Sehingga dapat dianalisis bahwa inti dari agama Islam ialah meng-Esakan Allah Swt, Tuhan pencipta semua makhluk dan Penguasa seluruh alam56.

Tauhid dalam tatanan praktis mesti menjadi komitmen keimanan terhadap Allah, keluar dari komitmen ini berarti keluar dari lingkaran tauhid, bahkan bisa dikatakan *fasiq* atau *kufur*. Nyata, dari komitmen ini setiap pemberhalaan adalah sesuatu yang harus dihilangkan dari kehidupan umat.

Tauhid dalam makna universal adalah paradigma teologis yang bersifat memerdekakan atau membebaskan manusia. Eksis tauhid ialah membebaskan manusia dari rantai idolisme, memerdekakan manusia dari kemapanan yang menyesatkan. Tauhid adalah komitmen menyeluruh,

55Muhammad Husein, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), h. 02

56 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h.16

mendasar, menjadi patokan bahwa sumber dan dasar kehidupan adalah Allah, dan bermuara pada aksi kemanusiaan.

Dalam pandangan para ahli teologi Islam atau sering disebut mutakallim, istilah tauhid dimaksudkan sebagai paham meng-Esakan Tuhan. Atau dengan kata lain paham ketuhanan yang Maha Esa atau monoteisme. Dengan adanya istilah tersebut dapat dipahami bahwa, tauhid ialah mengungkapkan isi pokok ajaran dalam meng-Esakan Tuhan. Tauhid juga bisa dipahami sebagai inti ajaran semua para nabi dan rasul Tuhan, yang di utus untuk menuntun seluruh umat manusia di bumi ini dengan pokok ajarannya ialah meng-Esakan Tuhan⁵⁷.

Tauhid adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib dan tetapNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya, dan sifat-sifat yang wajib dihilangkan padaNya. Yauhid juga membahas tentang rasul-rasul Allah, serta meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dinisbatkan kepada mereka, dan juga apa saja yang terlarang dinisbatkan kepada mereka⁵⁸.

Tauhid merupakan pedoman hidup manusia yang dapat membangun kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai tauhid yang terkandung di dalamnya dapat memberikan bekal dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dibenturkan dengan kepentingan-kepentingan individu. Sehingga sering terjadi kehilangan arah bahkan tersesat dalam menjalani kehidupan. Oleh

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 73

⁵⁸ Yusran Asumsi, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 2

sebab itu tauhid bertujuan memberikan pedoman dan arah bagi kehidupan manusia agar selalu sadar dan mengerti atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan⁵⁹.

Menurut Imam Ibnul Qayyim tauhid terbagi kepada dua macam, *pertama*. Tauhid di dalam ma'rifat dan *itsbaat* (pengetahuan dan penetapan), yakni menetapkan hakikat Dzat, sifat, *Af'al* serta Asma-asma Allah Swt. Begitu juga tentang sabda Allah Swt yang terkumpul dalam KitabNya, pembicaraan Allah dengan siapa yang dikehendakiNya dari hambaNya ini, serta menetapkan keumuman *qodla*, *qodar* ketentuan serta hikmah kebijaksanaan Allah Swt. *Kedua*. Tauhid di dalam *thalab* dan *qusdu* (permohonan dan tujuan)⁶⁰.

Untuk memperdalam ilmu tauhid, hendaknya kita mengetahui bagian-bagian dalam ilmu tauhid. Dimana ilmu tauhid sebagai ilmu tentang meng-Esakan Tuhan, mengakuinya dengan bulat dan membenarkannya, di ucapkan dengan lisan di tanamkan dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Dalam menjelaskan konsep tauhid, para ulama membaginya dalam beberapa macam. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memahaminya. Namun jika diambil garis besarnya, tauhid dapat dikategorikan dalam tiga macam. Keduaa macam pembagian tauhid tersebut yakni, Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah dan tauhid *Asma'* dan *Sifat*.

⁵⁹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 8

⁶⁰ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid*, terj. Rahmat Imampuro, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 16

a) Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah, yaitu percaya bahwa yang diciptakan, alam semesta beserta isinya adalah Allah penciptanya. Alam semesta beserta isinya tidak ada dengan sendirinya. Allah lah yang menciptakan alam beserta isinya tanpa bantuan siapapun. Oleh sebab itu manusia wajib meyakini hal tersebut. Konsep keyakinan inilah yang disebut dengan Tauhid Rububiyah, atau tauhid yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan⁶¹. Dalam tataran tauhid *rububiyah* pada dasarnya manusia berada pada posisi yang sama, yaitu meyakini suatu realitas wujud yang Maha Sempurna. Beriman bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara serta menjaga seluruh Alam Semesta. Sebagaimana terdapat dalam Al Quran:

﴿وَكُلُّ شَيْءٍ عَلَىٰ وَعْهٍ وَهُوَ شَيْءٌ كُلٌّ خَلِيقٌ لِلَّهِ﴾

Artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu⁶².

b) Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah yakni mengiktikadkan bahwa Allah sendirilah yang berhak disembah serta dituju oleh semua hambanya. Dengan kata lain Tauhid Uluhiyah adalah percaya

61 Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, .h. 20

62 Q.S Az-Zumar: 62

bahwa Allah lah yang berhak menerima semua peribadatan semua hamba, dan hanya Allah semata yang harus disembah. Oleh sebab itu, Tauhid Uluhiyah merupakan konsep tauhid kepada Tuhan. Artinya, manusia wajib menerima segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Segalah yang diperintahkan dan dilarang langsung oleh Allah tanpa wasilah yang wajib kita jalankan merupakan inti ajaran Tauhid Uluhiyah⁶³. Beriman terhadap *uluhiyah* Allah adalah konsekuensi dari keimanan terhadap rububiyah-Nya. Sebagaimana firman Allah:

مُعَزِّزُهُ إِلَّا إِلَهَ لَا بِالْقِسْطِ قَابِمًا الْعِلْمِ وَأُولُو الْمَلَكَةِ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنَّهُ وَاللَّهُ شَهِدَ
 الْحَكِيمِ

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁶⁴.

c) Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid *sifatiyah*, yakni mempercayai hanya Allah yang mempunyai sifat kesempurnaan yang terlepas dari segala sifat tercela atau kekurangan. Tauhid berpijak pada fondasi kalimat لا اله الا الله Ini, adalah *nuclear of mean* dari tauhid yakni suatu komitmen trasendental yang dihadapkan hanya kepada Tuhan

63 Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, .h. 17
 64Q.S Ali-Imran: 18

Allah SWT. Hal ini diperkukuh secara implisit dalam al-Qur'an:

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ وَالْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁶⁵.

Ayat ini menunjukkan kehidupan manusia bermuara kepada Tuhan. Walaupun muara kehidupan itu adalah Tuhan, bukan berarti kehidupan itu kosong dan kering dari ruh kemanusiaan dan aksi transformatif. Kehidupan tidak akan bermuara pada tapal batasnya tanpa dikawal dan didorong oleh kebajikan yang luwes terhadap alam. Dalam kerangka inilah sesungguhnya tauhid menemukan makna sejatinya sebagai *the heart of Islam* (jantung islam), hingga menjadi amunisi, tumpuan spirit untuk melakukan transformasi.

Tauhid Sifatiah Artinya pengesaan Allah Swt dengan asma' dan sifat yang menjadi milikNya. Hal ini mencakup dua hal:

- a. Penetapan. Artinya kita harus menetapkan seluruh asma' dan sifat bagi Allah, sebagaimana yang Dia tetapkan bagi DiriNya dalam KitabNya atau SunnahNya

- b. Penafian permisalan, bahwa kita tidak menjadikan sesuatu yang semisal dengan Allah dalam asma' dan sifatNya⁶⁶.

Dengan adanya tiga macam tauhid tersebut maka inti dari ajaran tauhid adalah meng-Esakan. Untuk mengaktualisasikan ajaran tauhid yakni dengan meyakini bahwa hanya Allah yang wajib dan patut disembah. Meyakini bahwa tidak ada yang lebih sempurna dariNya. Selain itu, meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan baik itu alam semesta beserta isinya merupakan ciptaanNya. Alam semesta ini tidak akan dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakannya, dan penciptanya tidak lain ialah Allah Swt.

Mengaktualkan tauhid sebagai poros humanisme, berarti mengakui bahwa tauhid didorong ke arah emansipasi teologis yang di induksi dari fitrah manusia sebagai khalifah serta mencoba memahami keluwesan fungsi manusia melebihi dan melampaui fungsinya sebagai abdi Tuhan⁶⁷.

Ketika manusia memahami esensi dirinya, maka seharusnya ia akan mendapatkan *sense of freedom* dalam dirinya. Dalam *maqam* ini, ketika nilai kemerdekaan, pembebasan dari dominasi, hegemoni, baik oleh *thaqut material*, maupun *thaqut immaterial* mengental dalam diri seorang mukmin. Menurut Nurcholis Majid, substansi atau isi keyakinan dan praktik keagamaan harus diaktualisasikan dalam bentuk etika dan moral

⁶⁶ Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid*, Jilid II, terj. Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2006), h. xxiii

⁶⁷ Muhsin qiraati, *Lesson From al-Qur'an*, terjemah MJ. Bafaqih dan Dede Aswar :Membangun Agama, (Bogor: cahaya , 2004), h. 6

dalam pergaulan pribadi, sosial, politik, karena itu merupakan semangat yang diajarkan al-Qur'an⁶⁸.

B. Politik

a) Makna Politik secara Etimologis

Politik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*Polis*”. *Polis* adalah negara yang luasnya sebesar kota yang terdapat dalam budaya Yunani kuno, yang saat itu kota dianggap identik dengan negara. Dari polis berkembang beragam konsep seperti: *politeria* yang berarti segala hak ihwal yang menyangkut negara; *polites* yang bermakna warga negara; *politikos* yang berarti kewarganegaraan; *liticos* yang bermakna ahli negara; *olitieke techne/politike techne/ politika* yang bermakna kemahiran berpolitik; dan *politieke epistime* yang bermakna ilmu politik. Dari penjelasan etimologi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa politik sebagai sesuatu yang berhubungan antara warga negara pada suatu (negara) kota atau berdasarkan pengertian di atas, maka politik pada hakikatnya “*The art and science of government*” atau seni dan ilmu pemerintahan⁶⁹.

Sedangkan akar katanya dari bahasa Inggris adalah *politics*, yang bermakna *cerdik* atau *bijaksana*. Kalau kita melanjutkan pemahaman etimologis dari dua akar kata dari bahasa yang berbeda tersebut dari bahasa Inggris maupun Yunani, maka politik dapat

⁶⁸Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 333

⁶⁹Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), h. 2

dipahami sebagai suatu proses dan sistem penentuan kebijakan yang berkaitan dengan warga negara dalam negara itu sendiri⁷⁰.

Makna politik secara etimologis ini, juga melandasi defenisi politik menurut Robert Dahl bahwa asal mula kata politik itu sendiri berasal dari kata "*polis*" yang berarti "Negara Kota" dengan politik berarti ada hubungan khusus antara manusia yang hidup bersama, dalam hubungan itu timbul aturan, kewenangan, dan akhirnya kekuasaan⁷¹.

Jika kita merujuk pada makna politik di atas, maka pengertian politik secara etimologis tersebut mengandung tiga pengertian dasar, *Pertama*, segala urusan dan tindakan (pengaturan, kebijakan, kewenangan, kekuasaan dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau hubungan antara manusia yang hidup bersama, *Kedua*, politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti: sistem politik, sistem pemerintahan, atau dasar pemerintahan); *Ketiga*, aktivitas yang berkaitan dengan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berhubungan dengan penggunaan kekuasaan negara⁷².

b) Defenisi Politik

Politik dalam bahasa Arabnya disebut Siyasyah, yang selanjutnya kata ini kemudian diterjemahkan menjadi siasat, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *politics*, sebagaimana telah penulis jelaskan di atas. Politik itu sendiri memang berarti cerdas dan

⁷⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 10

⁷¹ Inu Kencana Syafii, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

⁷² Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 3

bijaksana, yang dalam pembicaraan sehari-hari kita seakan-akan mengartikan sebagai suatu cara yang dipakai untuk mewujudkan tujuan, tetapi para ahli politik sendiri mengakui bahwa sangat sulit memberikan defenisi untuk ilmu politik⁷³.

Pengertian mengenai politik di dunia Barat, banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani Kuno seperti Plato dan Aristoteles, yang menganggap bahwa politik sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat politik (*polity*) yang terbaik. Di dalam *polity* semacam itu manusia akan hidup bahagia karena memiliki peluang untuk mengembangkan bakat, hidup dengan rasa kemasyarakatan yang akrab, dan hidup dalam suasana moralitas yang tinggi⁷⁴.

Pada dasarnya politik mempunyai ruang lingkup negara, karena teori politik menyelidiki negara sebagai lembaga politik yang mempengaruhi hidup masyarakat, jadi negara dalam keadaan bergerak. Selain dari pada itu politik juga menyelidiki ide-ide, asas-asas, sejarah pembentukan negara, hakikat negara, serta bentuk dan tujuan negara, disamping menyelidiki hal-hal seperti kelompok elit, kelompok kepentingan, kelompok penekan, pendapat umum, peranan partai politik, dan keberadaan pemilihan umum⁷⁵.

Akan tetapi dewasa ini defenisi mengenai politik yang sangat normatif itu telah didesak oleh defenisi-defenisi lain yang lebih

73 Inu Kencana Syafii, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 9

74 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 3

75 Inu Kencana Syafii, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 9

menekankan pada “upaya” (*means*) untuk mencapai masyarakat yang baik, seperti kekuasaan, pembuatan keputusan, kebikajian dan sebagainya⁷⁶. Menurut Hoogerwerf yang menjelaskan bahwa “politik bisa juga dikatakan sebagai kebijakan, kekuatan, kekuasaan, pemerintahan, konflik dan pembagian atau kata-kata yang serumpun⁷⁷.

Namun demikian, pengertian politik ialah sebagai usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang lebih baik dari yang dihadapi atau yang disebut oleh Peter Merkl, usaha untuk mencapai suatu tatanan sosial yang baik dan keadilan betapa samar-samar pun tetap hadir sebagai latar belakang serta tujuan kegiatan politik. Dalam hal ini tentu perlu dipahami bahwa persepsi atau pemahaman mengenai kata “baik” dan “adil” dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ideologi masing-masing pada masa atau zaman yang itu sendiri⁷⁸.

C. Ideologi Politik

a) Pengertian Ideologi dan Fungsinya

Ideologi merupakan suatu sistem pedoman hidup yang menjadi cita-cita untuk dicapai oleh sebagian besar individu dalam masyarakat yang bersifat khusus, disusun secara sadar oleh para tokoh pemikir negara serta kemudian menyebarkan dengan resmi⁷⁹. Ideologi memberikan dasar etika pada pelaksanaan kekuasaan politik, ideologi

⁷⁶ Miriam Budiardjo, *Pendekatan-pendekatan dalam Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 3

⁷⁷ Inu Kencana Syafii, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19

⁷⁸ Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 3-4

⁷⁹ Inu Kencana Syafii, *Filsafat Politik*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 235

juga bisa mempersatukan rakyat suatu negara atau pengikut suatu gerakan yang berusaha mengubah negara⁸⁰.

Ideologi juga memungkinkan adanya komunikasi simbolis antara pemimpin dan yang dipimpin, untuk berjuang bahu-membahu demi prinsip bukan pribadi. Ideologi merupakan suatu pedoman untuk memilih kebijakan dan perilaku politik, ideologi juga memberikan cara kepada mereka yang menginginkannya serta kepada yang yakin akan arti keberadaannya dan tujuan tindakannya. Karena itu, keberhasilan suatu ideologi tertentu, sedikit banyaknya merupakan masalah kepercayaan yang lahir dari keyakinan yang rasional⁸¹.

a) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan ideologi yang relatif berusia tua. Ideologi ini bahkan sudah mulai tumbuh manakala manusia mulai bersepakat untuk menentukan masa depan kehidupannya. Kesepakatan inilah yang kemudian menyebabkan manusia mulai berfikir perlunya ada peratautan antar komunitas hidupnya, sehingga hidup manusia menjadi aman, damai, sejahtera, tanpa adanya rasa ketakutan akibat gangguan komunitas lainnya. Kenyataan inilah yang kemudian menimbulkan suatu dugaan, bahwa konsepsi Nasionalisme itu memang lahir akibat kebutuhan alamiah manusia⁸².

80 Carlton Clymer Rodee dkk, ter. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 105

81 Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 105

82 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 317

Istilah nasionalisme berasal dari bahasa Latin *natio*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Dapat dikatakan, nasionalisme adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa bangsa sebagai bentuk yang ideal dan organisasi politiknya. Bangsa sendiri, dipahami sebagai suatu azas-akal, yang terdiri dari dua hal yakni; rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat, dan rakyat itu sekarang harus memiliki kemauan, keinginan hidup menjadi satu⁸³.

Dalam pandangan Frederick Hertz, yang menjadi pokok dan fundamental dari nasionalisme itu adalah “*national consciousness*” atau kesadaran nasional. Karena itu dapat dikatakan, nasionalisme adalah formalisasi dari kesadaran nasional. Selanjutnya kesadaran nasional inilah yang membentuk nasion dalam arti politik, yaitu negara nasional. Nasionalisme merupakan suatu gerakan sosial, suatu aliran “*natie*” yang membangkitkan massa ke dalam keadaan sosial dan politik. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme sebagai

83 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 317

pencetusan kesadaran nasional mengandung cita-cita yang mendorong dan merangsang suatu bangsa⁸⁴.

b) Anarkisme

Akar pemikiran anarki mungkin bisa dilacak kembali ke zaman *Zeno of Citium* (abad 336-264 SM) dan pada beberapa ajaran yang menolak kekerasan dari filsafat *Stoic* permulaan di Yunani Kuno. Karena ajaran itu telah berkembang selama berabad-abad akibatnya anarkisme telah menjadi suatu pandangan yang ekstrim tentang kebebasan individu dan tentang organisasi sosial yang tanpa peringkat atau wewenang. Sebenarnya kata “anarkisme” berasal dari kata Yunani “*anarchy*” yang secara harfiah berarti “tidak mempunyai pemerintahan”⁸⁵.

Pangkal tolak pemikiran anarkisme sesungguhnya sederhana saja, meski kita itu mengandung makna pengrusakan. *Satu-satunya wewenang yang mempunyai kekuatan moral dan keabsahan adalah wewenang yang oleh setiap individu diberikan kepada dirinya.* Tak seorang pun yang bisa dipaksa untuk melakukan suatu tindakan kecuali tindakan yang berasal dari kemauannya sendiri.

Menurut konsep Rousseau tentang kedaulatan rakyat, para anarkis abad kedua puluh di Prancis berpendapat bahwa

⁸⁴ Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 318

⁸⁵ Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 108

hak individu untuk mengatur dirinya sendiri tidaklah boleh dikesampingkan, dan tidak dapat pula diwakilkan. Pelaksanaan hukum bisa saja diwakilkan tetapi tidak dalam pembuatannya. Pembuatan peraturan dan kebijakan adalah istimewa tiap individu, karena merekalah yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan. “setiap warga negara adalah pengatur dirinya sendiri” mungkin merupakan yang paling lebar dari posisi kaum anarkis⁸⁶.

Jelas bahwa anarkisme menentang setiap pengekanan kelembagaan yang membahayakan kebebasan individu. Dan, perdefenisi, semua lembaga membahayakan kebebasan individu; termasuk lembaga keagamaan, kapitalisme, hak milik pribadi dan negara. Dalam paham ini, kalau orang memang benar-benar bebas maka lembaga-lembaga semacam itu mesti dihapuskan⁸⁷.

c) **Komunisme**

Seperti anarkisme, komunisme juga sering memunculkan kesan yang menakutkan atau mengerikan dalam pikiran orang. Komunisme dan anarkisme mempunyai cita-cita persamaan sosio-ekonomi dan politik, karena persamaan dasar ini dipahaminya penting bagi kebebasan individu. Persamaan mutlak sama dengan kebebasan mutlak. Setiap sistem

⁸⁶ Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 108

⁸⁷ Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 108-109

pemerintahan yang mengesampingkan tuntutan cita-cita ini adalah tidak sah.

Berbeda dengan anarkisme, komunisme tidak memandang semua bentuk pemerintahan dan organisasi politik sebagai sesuatu yang paling tidak dikehendaki oleh semangat manusia dan kebebasan yang utuh. Komunis juga lebih rinci daripada anarkisme di dalam menyerang akibat-akibat buruk dari pemilikan pribadi. Bagi kaum komunis, pemilikan pribadi tak dapat tidak akan membawa ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik. Kalau kekayaan dan status sosial tidak terbagi secara rata, kekuasaan politik juga demikian. Dan dimana ada ketimpangan, disitu pasti ada segelintik orang yang memeras dan menindas orang banyak. Karena itu persyaratan penting bagi kebebasan individu adalah persamaan ekonomi⁸⁸.

d) Sosialisme

Istilah “sosialisme” boleh dikatakan tidaklah lebih spesifik dari berbagai cap yang dipakai dalam politik. Sebagian karena kata “sosialisme” kerap digunakan untuk menunjuk setiap ideologi kiri dari liberalisme dan konservatisme. Karena itu “sosialisme” mungkin bisa dikelompokkan dengan anarkisme, komunisme (umpamanya, “ seorang komunis adalah sosialis yang berakal pendek”), selain sebagian ideologi

⁸⁸ Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 110

kiri yang lain, seperti sindikalisme (yang organisasi politiknya bersandarkan pada serikat-serikat buruh).

Kemenduaan yang halus dari cap sosialis telah menolong menerangkan keunggulan politiknya sepanjang sejarah, sebagian besar masyarakat dan sebagian besar ideologi menempatkan bau-bau sosialis. Ini sama dengan mengatakan bahwa sosialisme mempunyai banyak muka, baik dalam arti organisasi politik (otoriter atau demokratis) maupun sistem ekonomi (sangat terpusat dan diatur langsung atau sebagian terpusat dan diatur secara tidak langsung). Dengan demikian tidaklah benar sama sekali untuk mengatakan bahwa secara tersirat sosialisme memerlukan kediktatoran politik atau pengawasan tangan besi atas aktivitas ekonomi individu dan kelompok⁸⁹.

e) Liberalisme

Liberalisme tumbuh pada masyarakat Eropa di abad pertengahan, ketika itu masyarakat ditandai dengan dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, anggota masyarakat terikat satu sama lain dalam suatu dominasi kompleks dan kukuh; *Kedua*, pola hubungan dalam sistem bersifat statis dan sukar berubah.

Awal munculnya gagasan liberalisme dijelaskan oleh Ramlan Surbakti, yaitu kaum aristokrat saja yang

⁸⁹ Carlton Clymer Rodee dkk, terj. Zulkifly Hamid, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 113

diperkenankan memiliki tanah, golongan feodal ini pula yang menguasai proses politik dan ekonomi, sedangkan petani berkedudukan sebagai panggarap tanah yang dimiliki oleh patronnya, yang harus membayar pajak dan menyumbangkan tenaga bagi sang patron⁹⁰.

Pada akhirnya gagasan liberalisme menjadi ideologi politik yang dominan di dunia Barat. Liberalisme adalah sebuah doktrin yang maknanya semangat individualisme. Setiap individu dihargai kebebasannya dalam ekonomi, politik, hukum, budaya dalam suatu negara, yang dikemas dalam istilah kebebasan, kemerdekaan dan persamaan. Dalam pemikiran ini sebuah masyarakat yang terbaik (rezim terbaik) adalah yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan individu sepenuhnya. Dalam masyarakat yang baik semua individu harus dapat mengembangkan pikiran dan bakatnya⁹¹.

Jadi, kebaikan suatu masyarakat atau rezim diukur dari seberapa tinggi individu berhasil mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Paham ini dianut di Inggris dan Koloninya termasuk AS.

f) Fasisme

Fasisme sebenarnya lebih merupakan gaya politik, daripada ideologi sebagai seperangkat gagasan tentang

90 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 319

91 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 320

kebaikan bersama. Paham ini merupakan tipe nasionalisme yang romantis dengan segala kemegahan upacara dan simbol yang mendukungnya untuk mencapai kebesaran negara. Kata 'fasisme' hampir tidak dikenal di Eropa sampai tahun 1920, ketika Benito Mussolini (Italia) mengadopsi kata itu sebagai gerakan revolusioner barunya. Fasisme berasal dari bahasa Latin *fascēs* yang berarti ikatan⁹².

Menurut doktrin fasis, negara harus totaliter. Ini berarti negara harus memiliki kekuasaan total atas seluruh aspek kehidupan rakyatnya, jika fasisme adalah agama maka pemimpinnya (*Feuhrer*) adalah Tuhannya, atau paling tidak 'god given' (keturunan Tuhan). Di negara demokratis seperti Inggris, negara ada untuk kepentingan rakyatnya (untuk menjaga sekaligus mengizinkan kita melakukan apa yang kita inginkan), sebaliknya di negara totaliter rakyat ada untuk negara⁹³.

g) Demokrasi

Toeri demokrasi klasik yang mendefinisikan demokrasi dengan istilah-istilah "kehendak rakyat" (*the will of the people*); sumber dan tujuan "kebaikan bersama" (*the common good*), diruntuhkan oleh Schumpeter melalui apa yang ia namakan "teori lain mengenai demokrasi", yaitu "metode

92 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h.330

93 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 330-331

demokrasi”, adalah prosedur kelembagaan untuk mencapai keputusan politik yang didalamnya individu memperoleh kekuasaan untuk membuat keputusan melalui perjuangan kompetitif dalam rangka memperoleh suara. Maksud dari ide Schumpeter, yaitu demokrasi sebagai suatu sistem untuk memproses dan mengelola konflik dalam pemilu, yang mana parpol yang kalah dalam pemilu, dipersilahkan untuk ikut kembali dalam putaran pemilu berikutnya⁹⁴.

Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang ditata dan diorganisasikan berdasarkan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat (*popular sovereignty*), kesamaan politik (*political equality*), konsultasi atau dialog dengan rakyat (*political consultation*), dan berdasarkan pada aturan mayoritas. Demokrasi juga diartikan sebagai sistem politik nasional yang didasarkan pada partisipasi warga negara, peraturan mayoritas, konsultasi dan diskusi, dan pertanggungjawaban pemimpin terhadap pemilih. Demokrasi merupakan suatu bentuk pemerintahan yang kekuasaannya dalam mengambil keputusan untuk suatu negara ditetapkan secara sah, bukan menurut golongan, beberapa golongan tetapi menurut anggota-anggota dari suatu komunitas sebagai suatu keseluruhan⁹⁵.

94 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 333-334

95 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 334-335

h) Islam

Islam lebih dari sekedar agama, ia juga mencerminkan teori perundang-undangan dan politik. Pendek kata, ia merupakan sistem peradaban yang lengkap, yang mencakup agama dan negara secara bersamaan. Kaum Muslimin berkeyakinan bahwa benteng dan buldozer terbesar untuk melawan komunisme adalah Islam. Islam adalah keyakinan dan agama dari lima ratus juta umat manusia, dan Islam juga merupakan filsafat sosial yang disiapkan untuk keadilan dan kemaslahatan, dan memiliki ideologi politik dan ekonominya sendiri⁹⁶.

Landasan filosofis demokrasi Barat mengenai kedaulatan rakyat tidaklah diterapkan dalam Islam, karena Islam menyanggah politiknya pada landasan kedaulatan Tuhan dan kekhalifahan manusia. Nama yang lebih cocok untuk politik Islam ini adalah “kerajaan Tuhan (*Kingdom of God*) yang dalam bahasa politik disebut teokrasi”⁹⁷. Teokrasi yang dibangun Islam tidak dikuasai oleh kelompok keagamaan manapun kecuali seluruh masyarakat Islam dari segala

⁹⁶ Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 339-340

⁹⁷ Teokrasi Islam merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda dari teokrasi yang pernah jaya di Eropa tempat terjadinya pengalaman pahit karena adanya kelompok pendeta, suatu kelompok masyarakat khusus, yang melakukan dominasi tak terhingga dan menegakkan hukumnya sendiri atas nama Tuhan, dan pada akhirnya memaksakan keilahian dan ketuhanan mereka sendiri atas rakyat. Sistem pemerintahan semacam ini justru bersifat *syaitaniyah* (*satanic*) daripada *Ilahiyah* (*divine*)

kelompok. Seluruh penduduk Muslim menyelenggarakan pemerintahan sejalan dengan Kitabullah dan praktek Rasulullah Saw.

Sistem pemerintahan yang dibangun Islam dapat dikatakan “Teo-Demokrasi”, yaitu suatu sistem pemerintahan *Demokrasi Ilahi*, karena di bawah naungannya kaum Muslim telah diberi kedaulatan Tuhan, Eksekutif yang terbentuk berdasar pada sistem pemerintahan semacam ini dibentuk atas kehendak umum kaum Muslim yang juga berhak untuk menumbangkannya. Semua masalah pemerintahan dan masalah mengenai hal yang tidak diatur secara jelas dalam *Syari'ah*, diselesaikan berdasarkan mufakat bulat dan konsensus dikalangan kaum Muslimin⁹⁸.

i) Pancasila

Ideologi pancasila dirumuskan berdasarkan pengalaman sejarah, baik yang mencerminkan suatu keberhasilan maupun kepahitan pengalaman historis bangsa Indonesia, baik yang disebabkan oleh ideologi lain maupun oleh hal-hal dari dalam lingkungan bangsa Indonesia sendiri. Hal ini menumbuhkan dimensi ideal, sesuatu yang dicita-citakan dalam menjawab permasalahan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.^pDengan demikian, ideologi Pancasila membentuk

98 Yoyoh Rohaniah dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 340-341

seperangkat tata-nilai yang menumbuhkan beberapa gagasan maupun tatanan dasar secara terpadu dengan didasarkan kepada pandangan hidup bangsa Indonesia.

Dimensi realita dan idealisme menuntut suatu pemahaman yang mendasar tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, baik dalam pembentukan bangsa pelbagai suku bangsa (*nationbulding*) dan dalam bermasyarakat di segala aspek kehidupan dan penghidupan termasuk beragama dan bernegara (*characterbuilding*). Kita harus menghindari atau mengesampingkan analisa-analisa pengembangan nilai-nilai dasar ideologi Pancasila, yang akan dapat menumbuhkan perpecahan. Akan tetapi kita harus menempatkan ideologi Pnacasila pada proporsi fungsi yang sesuai dengan terbentuknya ideologi Pancasila tersebut⁹⁹.

BAB IV
TAUHID DAN POLITIK DALAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI
AL-FARUQI

A. Konsep Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi

Pemikiran tauhid ini muncul atas kegelisahan Ismail Raji Al-Faruqi terhadap keadaan yang melanda umat Islam yang masih tergantung pada Barat baik dalam masalah produksi maupun masalah masalah pertahanan diri dari intervensi pihak luar yang mengancam dan tidak bersatunya negara-negara Islam¹⁰⁰. Melihat kondisi umat dan negara-negara Islam tersebut, Ismail Raji Al-Faruqi merasa prihatin kemudian ia mengajak umat Islam khususnya untuk kembali kepada asas Islam yaitu tauhid. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi tauhid itu secara sederhana dan tradisional yaitu:

“The conviction and witnessing that there is no God but God¹⁰¹. The name of God, Allah which simply means The God, occupies the central position in every muslim place, every muslim action and every muslim thought”¹⁰².

“Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Tuhan adalah Allah dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim”.

¹⁰⁰Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), Cet. 1, h. vii.

¹⁰¹Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implications for Thought and Life*, (Kuala Lumpur: IIIT, 1982), h. 11.

¹⁰² Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implications for Thought and Life*, h. 32

Dalam pemikiran intelektual Ismail Raji Al-Faruqi ia menggunakan tauhid sebagai pondasi dasar pemikirannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya hasil pemikirannya yang berkaitan dengan tauhid. Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi merupakan intisari Islam dan sebagai pandangan dunia. Selain itu dalam pemikirannya Ismail Raji Al-Faruqi menjadikan tauhid sebagai prinsip atas keilmuan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu karyanya yang berjudul *At-Tawhid: Its Implication for Thought and Life*, dimana didalam buku tersebut terdapat tiga belas bab dan setiap babnya ia menjadikan tauhid sebagai dasar kajiannya.

Tauhid merupakan intisari Islam, dimana esensi dari peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam ialah tauhid. Tauhid menjadi esensi Islam, dengan kata lain tauhid dijadikan sebagai penentu pertama dalam Islam. Tauhid memberikan identitas terhadap peradaban Islam yang mengikat dan mendasar. Tauhid juga berarti sebagai manifestasi dari perintah Tuhan yang paling tinggi dan terpenting. Dengan adanya hal tersebut maka segala perintah Tuhan tidak dapat terlepas dari makna atau esensi tauhid itu sendiri. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid, seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, akan hancur ketika tauhid dilanggar. Melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan, dan ini berarti meyakini bahwa adanya wujud-

wujud lain selain Allah sebagai Tuhan. Keyakinan semacam ini hanya mungkin muncul dari mereka yang meragukan keterikatan manusia dengan firman Tuhan¹⁰³.

Tauhid selain sebagai intisari Islam tetapi menurut Ismail Raji Al-Faruqi juga sebagai pandangan dunia. Sebagai pengalaman keagamaan, tauhid lebih menekankan pada aspek ungkapan *la ilaha illa Allah*, yang memberikan kesadaran istimewa terhadap keberadaan Allah bagi kaum muslimin. Tuhan menempati posisi tertinggi dari segala kedudukan. Bahkan dalam hal tindakan dan pikiran, Tuhan merupakan pemegang tahta yang berada diposisi yang tertinggi. Tuhan tidak hanya dijadikan sebagai tujuan ibadah semata melainkan juga dijadikan sebagai inti kenormativan¹⁰⁴.

Dengan pandangan singkat dan sederhana dalam pandangan tradisional, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt. Ungkapan sederhana tersebut mengandung makna paling agung, paling sakral dan paling kaya dalam khazanah Islam. seluruh kebudayaan, seluruh peradaban atau seluruh sejarah disatukan dalam satu kalimat, yaitu kalimat *syahadat*. Segala aspek keagamaan, kekayaan, sejarah, kebudayaan, pengetahuan, kebijaksanaan serta peradaban Islam didasarkan pada kalimat *la ilaha illa Allah*¹⁰⁵.

103 Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 16-18

104 Zaenal Arifin (dkk), *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 186

105 Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 9

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, tauhid merupakan pandangan umum tentang realitas, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir. Untuk melengkapi kesempurnaan dasar aksiologis bagi peranan moral manusia, maka diperlukan tauhid untuk mengatur dan mengontrol moral manusia itu sendiri. Penegasan tentang keesaan Tuhan membawa konsekuensi tegas bagi umat manusia. Dengan kesadaran terhadap esensi tauhid tersebut manusia mampu memandang eksistensi alam semesta dan peristiwa yang terjadi didalamnya. Oleh sebab itu kesadaran tauhid akan memberikan prinsip yang akan dijadikan sebagai landasan dari segala aspek kehidupan dan perbuatan manusia¹⁰⁶.

Oleh sebab itu Ismail Raji Al-Faruqi mencoba memberikan prinsip-prinsip tauhid. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Prinsip Dualitas

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi realitas terdiri dari dua jenis yaitu Tuhan dan bukan Tuhan, Khalik dan makhluk. Jenis pertama hanya memiliki satu anggota yaitu Allah Swt, hanya Dia-lah Tuhan, yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada satupun yang serupa denganNya, mutlak untuk selamanya. Jenis kedua yakni terdapat pada tatanan ruang dan waktu, pengalaman penciptaan. Dalam hal mencakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman, hewan, manusia, jin dan malaikat, langit, bumi, seta surga dan neraka, dan semua

¹⁰⁶ Zaenal Arifin (dkk), *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, h. 189-190

salinan dan turunan mereka semenjak mereka ada. Kedua jenis realitas tersebut sangatlah berbeda, baik dalam ontologinya maupun eksistensi dalam kariernya. Selamanya mustahil untuk disatukan ataupun diubah-ubah kedudukannya¹⁰⁷.

b) Prinsip Ideasionalitas

Dalam hal ini Ismail Raji Al-Faruqi menegaskan bahwa ideasionalitas adalah hubungan antara Tuhan dan Bukan Tuhan, Khalik dan makhluk. Hubungan antara keduanya terdapat pada tatanan pemahaman. Pemahaman tersebut mencakup seluruh fungsi gnosisologi, yaitu seperti ingatan, khayalan, pengamatan, intuisi, kesadaran dan sebagainya. Dalam hal ini manusia diciptakan dengan dianugerahi pengamatan. Pemahaman yang diberikan kepada manusia begitu agung, sehingga manusia dapat mengetahui kehendak Tuhan dengan pengamatannya. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi untuk memahami kehendak Tuhan terdapat dua cara. *Pertama*, ketika kehendak Tuhan disampaikan secara langsung kepada manusia melalui kata-kata. *Kedua*, ketika kehendak Tuhan disampaikan melalui pola tatanan penciptaan, atau hukum alam. Dengan hal tersebut kehendak Tuhan dapat dipahami dengan pengamatan atas penciptaannya¹⁰⁸.

¹⁰⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 10

¹⁰⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 10

c) Prinsip Teleologis

Ismail Raji Al-Faruqi menjelaskan bahwa watak dari ciptaan atau kosmos adalah teleologis. Maksud dari hal ini ialah bahwa Tuhan menciptakan ciptaanNya yakni alam semesta beserta isinya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk melayani tujuan dari penciptaanNya, melakukan hal tersebut sesuai dengan rancangan. Dunia tidak diciptakan dengan sia-sia, dunia juga tidak terbentuk dengan sendirinya dan tanpa rencana. Melainkan dunia ada karena diciptakan dalam keadaan sempurna. Dalam penciptaanya, dunia diciptakan sebagai sebuah kosmos, suatu ciptaan yang teratur, bukan sebuah chaos¹⁰⁹.

Dalam sebuah ciptaan atau kosmos kehendak Pencipta selalu terwujud. Pola-polaNya selalu terwujud dengan adanya kemustian hukum alam. Hal itu terjadi karena pola-pola tersebut telah terbawa sejak lahir dan telah ditetapkan olehNya. Hal tersebut berlaku bagi semua makhluk, kecuali manusia. Hal tersebut dikarenakan dalam tindakan manusia, kehendak Tuhan diaktualisasikan tidak dengan sendirinya, melainkan secara sengaja, bebas, dan secara suka rela. Dalam hal ini fungsi fisik dan psikis manusia menyatu dengan alam dan mematuhi hukum-hukum yang ada padanya, seperti makhluk lainnya

¹⁰⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 11

dengan kemustian yang sama. Namun terdapat perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya yaitu terdapat pada fungsi spiritualnya. Dalam hal ini pemahaman dan tindakan moral manusia terdapat diluar hukum alam¹¹⁰.

Aktualisasi keduanya dalam kehendak Tuhan mempunyai nilai yang secara kualitatif berbeda dari aktualisasi yang sudah semestinya dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Dalam melakukan aktualisasi berlaku pada nilai-nilai moral. Cara mengaktualisasikan kehendak Tuhan yakni dengan cara mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Aspek dalam aktualisasi kehendak Tuhan merupakan sebuah tindakan moral. Sehingga dalam menjalankan segala perintah disitu terdapat sebuah derajat khusus nilai-nilai moral¹¹¹.

d) Prinsip Tanggung Jawab dan Perhitungan

Dapat kita lihat bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan dan dibebani oleh kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungan agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu sudah jelas bahwa manusia dapat melakukan hal tersebut, karena manusia adalah ciptaan dan ciptaan boleh mengelolah serta mampu menerima tindakannya dan mampu mewujudkannya. Dengan adanya hal tersebut dapat

¹¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 11

¹¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 11

disimpulkan bahwa manusia memikul sebuah tanggung jawab. Oleh sebab itu, maka segala perbuatan manusia sebagai pelaku dari tindakan moral mempunyai sebuah tanggung jawab yang akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang telah diperbuat oleh manusia itu sendiri. Dengan dapat menjalankan segala perintahnya maka manusia telah berhasil memikul amanah yang dititipkan Tuhan kepadanya. Jika manusia gagal menjalankan perintahnya maka manusia akan gagal memikul amanah dan akan dimintai pertanggungjawabannya¹¹².

e) Prinsip Kapasitas Manusia dan Kebolehan Olah Alam

Dalam konsep ini berkaitan dengan teleologis, karena segala penciptaan memiliki tujuan. Untuk menghasilkannya tidak lepas dari ruang dan waktu. Hal tersebut memungkinkan manusia untuk melakukan tindakan moral, tanpa adanya ruang dan waktu maka tindakan moral akan mustahil terlaksana, karena manusia merupakan makhluk yang diciptakan sebagai pelaku tindakan moral. Sebagai pelaku tindakan moral manusia harus bisa mengubah dirinya, mengubah sesama dalam sebuah masyarakat, juga terhadap alam dan lingkungan. Hal itu bertujuan untuk mengaktualisasikan kehendak Ilahi, sebagai objek tindakan moral. Manusia, sesamanya dan lingkungan

¹¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 13

harus mampu menerima tindakan efektif dari manusia sebagai pelaku tindakan moral¹¹³.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam dan menjadikan semua unsur terikat secara bersamaan. Unsur tersebut terikat dalam satu-kesatuan integral dan organis yang sering kita sebut sebagai peradaban. Dalam perkembangan zaman, peradaban dapat berubah dan berkembang. Perubahan peradaban dapat berubah mulai dari yang kecil sampai radikal. Perubahan peradaban menjadi radikal jika mempengaruhi fungsinya. Hal ini karena fungsi merupakan relevansi unsur perubahan dengan esensinya. Dengan adanya hal tersebut maka kaum muslimin mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin logika, epistemologi, dan etika sebagai cabang-cabangnya¹¹⁴.

B. Hubungan Tauhid dan Politik

a. Khilafah sebagai Agen Rekonstruksi Ketuhanan

Sistem yang dibangun oleh Rasulullah Saw dan kaum mukminin yang hidup bersama beliau di Madinah jika dilihat dari segi praktis dan diukur dengan variabel-variabel politik di era modern tidak disangsikan lagi dapat dikatakan bahwa sistem itu adalah sistem politik par excellence. Dalam waktu yang sama, juga tidak menghalangi untuk dikatakan bahwa sistem itu adalah sistem religius, jika dilihat dari

¹¹³ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 12

¹¹⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 16-17

tujuan-tujuannya, motivasinya, dan fundamental maknawi tempat sistem itu berpijak¹¹⁵.

Dengan demikian, suatu sistem dapat menyanggah dua karakter itu sekaligus. Karena hakikat Islam yang sempurna merangkum urusan-urusan materi dan ruhani, dan mengurus perbuatan-perbuatan manusia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Bahkan filsafat umumnya merangkum kedua hal itu, dan tidak mengenal pemisahan antara keduanya, kecuali dari segi perbedaan pandangan.

Manusia adalah sebagai agen rekonstruksi, atau pembaharuan dunia untuk memenuhi kehendak Ilahi. Ia adalah wakil (khalifah) Tuhan di alam ciptaan ini¹¹⁶, sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah:

آءِ وَسَفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَُوا أَخْلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ
تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّم

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui¹¹⁷."

Negara adalah organisasi teritorial suatu atau beberapa bangsa-bangsa yang memiliki kedaulatan, yaitu intisari suatu atau beberapa bangsa yang berdiam dalam suatu daerah teritorial tertentu dengan fungsi

115 Muhammad Dhiauddin Rais, *An-Nadhoriyat As-Siyasah Al-Islamiyah*. Edisi Terj. *Teori Politik Islam oleh Abdul Hayyie al-Kattani*, h. 4

116 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 148

117 Q.S Al-Baqarah: 30

untuk menyelenggarakan kesejahteraan bersama, baik material maupun spiritual¹¹⁸.

Di kalangan masyarakat Islam pada umumnya kurang melihat hubungan masalah politik dengan Agama. Hal ini antara lain disebabkan karena pemahaman yang kurang utuh terhadap cakupan ajaran Islam itu sendiri. Kuntowijoyo mengatakan: “Banyak orang, bahkan pemeluk Islam sendiri, tidak sadar bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah komunitas tersendiri yang mempunyai pemahaman, kepentingan dan tujuan politik-politik sendiri. Banyak orang beragama Islam, tetapi hanya menganggap Islam adalah agama individual, dan lupa kalau Islam juga kolektivitas. Sebagai kolektivitas, Islam mempunyai kesadaran, struktur dan mampu melakukan aksi bersama¹¹⁹”. Hal ini lebih diperkuat lagi dengan sebuah riwayat tentang perlunya menggunakan kedaulatan untuk memilih pemimpin, walaupun dalam skala kecil, Nabi bersabda: “ Apabila tiga orang berada dalam perjalanan, maka hendaklah mereka memilih seorang pemimpin diantara mereka¹²⁰”

Sehubungan dengan ini menarik sekali pandangan Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan: enam puluh berada di bawah pimpinan yang dzalim jauh lebih baik dari pada sehari hidup tanpa pemimpin, dan memilih pemimpin adalah hukumnya wajib, hal ini di karenakan hidup bernegara di

118 Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 137

119 Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 27

120 Abu Daud, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 36

bawah pemerintahan yang sah adalah kekuatan yang dapat melindungi kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya¹²¹.

Menurut Ibnu Taimiyah untuk memilih pemimpin yang ideal harus ada tiga dimensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, agar nantinya bisa menjadi pemerintahan yang Islami yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Beliau mengartikan:

a) Pertama: Seorang Pemimpin Harus Menunaikan Amanat

لَعَدَلْ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تُؤَدُّوْا أَنَّ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بَا

Artinya: “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat¹²²”.

Bahwa penunain amanat menyangkut dua hal: pertama kepemimpinan, kedua harta. Jabatan yang harus diduduki orang yang paling baik menurut Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut: pertama: Amir ebagai pengganti sultan dalam menanggapi wilayah daerah, kedua: Hakim, Ketiga: Pimpinan Militer, Keempat: pengelola keuangan negara, kelima: sekretaris negara¹²³. Ibnu

121 Ibnu Taimiyah, *As Siyasaḥ As-Syar'iyah*, (Riyadh: Wizarah As-Syu'un Al-Islamiyah, 1418 H), h. 6-9

122 Q.S An-Nisa: 58

123 Ibnu Taimiyah, *As Siyasaḥ As-Syar'iyah*, h. 43

Taimiyah menambahkan tidak boleh mengangkat orang yang meminta jabatan sebagai pejabat¹²⁴.

b) Kedua: Pelaksanaan Hukum

Yang dimaksud hukum disini adalah hukum pidana, yang terdiri dari dua macam: hukum pidana yang berkaitan dengan hak Allah dan hukum pidana yang berkaitan dengan hak manusia, Firman Allah:

لَعَدَلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعَمًا اللَّهُ إِنَّ يَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Tidak dibenarkan menerima tebusan dari pezina, pencuri, peminum minuman keras, perampok, dan yang lainnya agar hukuman untuk mereka tidak dilaksanakan. Para penguasa harus menegakkan dan melaksanakan hukum-hukum Allah. Dasar dari hukum syariat adalah empat sumber hukum yang terdapat pada: *Pertama*; Al-Qur'an sebagai sumber utama dari segala prinsip dan aturan hukum Islam. Al-Quran adalah sebuah kitab yang berisi

¹²⁴ Muhammad Yusuf Musa, *Ibnu Taimiyah wa A'lam Al-Arab*, (Kairo: Maktabah Al-Islamiyah, tt), h. 20

wahyu Allah swt. Dan segala ragam hukum yang terdapat di dalamnya berada di atas hukum apa pun yang diciptakan manusia. Mereka juga percaya bahwa teks Al-Quran tidak sedikit pun mengalami perubahan. Karena Al-Quran diyakini berasal dari Allah swt. Dan teks-teksnya dianggap suci, maka setiap muslim wajib mengakuinya sebagai fondasi segala macam suprastruktur Islam. *Kedua*; As-Sunnah, Betapapun kedudukan dan sifatnya suci, Al-Quran tidak cukup memuat seluruh rincian ajaran yang mampu memberikan solusi alternatif bagi setiap persoalan yang muncul di setiap waktu. Oleh sebab itulah As-Sunnah atau Hadist mempunyai kedudukan penting dalam hukum Islam. Sunnah secara harafiah diterjemahkan dengan suatu praktek kehidupan yang membudaya atau suatu norma perilaku yang diterima secara komunal meliputi segenap kata-kata dan perbuatan Nabi saw¹²⁵. *Ketiga*; Ijma (Konsensus), Ijma berarti kesepakatan universal atau konsensus yang bersifat umum. *Keempat*; Qiyas, adalah metode logika yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang berkenaan dengan legalitas suatu bentuk perilaku tertentu dengan cara menetapkan satu kaitan positif atau negatif antara bentuk perilaku itu dengan bentuk perilaku lain yang diatur dengan suatu prinsip umum. Dalam islam, metode itu digunakan untuk memperluas hukum-hukum syariat yang bersifat umum terhadap berbagai kasus

¹²⁵Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010), h. 14-15

individu yang tidak terbatas atas dasar kesamaan atau ketidakselarasan dengan beberapa kasus lama yang telah dijelaskan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Lebih lanjut Qiyas memiliki berbagai ketentuan berikut seperti: Masalah yang dicarikan keputusan hukumnya harus berkaitan dengan *mu'amalat* (tata pergaulan dunia), bukan ibadat. Serta hasil keputusan tidak boleh menyimpang dari dari tujuan syariat atau hukum-hukum yang sudah mapan, dan hasil keputusannya harus membawa manfaat bagi masyarakat¹²⁶.

Telah diketahui bahwa argumen Ibnu Taimiyah tentang sumber-sumber hukum dan legisli Islam dimaksudkan untuk menitikberatkan pada satu masalah pokok yaitu bahwa sumber-sumber tersebut memuat risalah Allah yang terungkap dalam kitab suci Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad saw, yang secara kolektif bersifat “syariat”.

c) **Ketiga: Musyawarah**

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa kepala negara tidak boleh meninggalkan musyawarah karena Allah sendiri telah memerintahkannya kepada Nabi-Nya.

....“الأمري وشاورهم^طهم واستغفر عنهم فأعف^ط...

126 Abdul Wahab Kholaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, h. 14-15

Artinya: “ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu¹²⁷”.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa musyawarah adalah ciri utama demokrasi Islam. Dengan musyawarah, tidak akan ada pemaksaan menerapkan satu gagasan. Juga, karenanya kepala negara tidak bisa melakukan sesuatu sesukanya, melainkan akan mempertimbangkan pendapat ulama, fuqaha, dan pakar di berbagai bidang.

Tidak dibenarkan seorang ulil amri setelah melakukan musyawarah kemudian memutuskan sesuai dengan kemauanya sendiri. Akan tetapi, musyawarah kadang-kadang menjadi rambu bagi seorang pemimpin terkait dengan sesuatu yang menjadi kekhususan dan kemaslahatan dirinya. Terkadang ia juga menjadi sebuah kewajiban terkait dengan permasalahan yang merupakan kemaslahatan majelis khusus. Jika tidak demikian, maka musyawarah menjadi tidak berfungsi. Juga tidak ada artinya anggota syura disebut sebagai ahlu al-halli wal aqdi¹²⁸.

Dari pernyataan tersebut selanjutnya dibuktikan oleh Kuntowijoyo secara meyakinkan, bahwa Islam memiliki konsep tentang politik. Ini terbukti ketika Nabi Muhammad saw. Berada di Madinah, beliau tidak hanya sebagai Rasul Allah swt, tetapi juga mempunyai sifat kepala negara. Setelah beliau wafat meski diganti oleh orang lain untuk memimpin negara yang beliau tinggalkan. Para sepeneliti sejarah politik ada yang mengkategorikan bahwa

127 Q.S Ali-Imran: 159

128 Al-Ittihad Al-Islamiy li Ulama Al-Muslimin, *Al-Mitsaq Al-Islamiy*, Edisi Terj, 25 *Prinsip Islam Moderat*, (Jakarta: Pusat Konsultasi Syari'ah, tt), h. 132

corak politik yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Adalah bercorak teo-demokratis, yaitu suatu pola pemerintahan yang dalam menyelesaikan setiap persoalan terlebih dahulu melakukan musyawarah¹²⁹.

Menurut Al-Faruqi kekhalfahan adalah suatu kesepakatan tiga dimensi: yaitu kesepakatan wawasan yang merupakan komunitas pikiran dan kesadaran, kesepakatan kekuatan merupakan komunitas kehendak dan mempunyai dua komponen, ashabiyah atau sensus komunitas, dimana kaum muslimin menanggapi peristiwa-peristiwa dan situasi dengan cara yang sama, dalam kepatuhan yang padu terhadap Tuhan dan kesepakatan tindakan yang merupakan pelaksanaan dari kewajiban yang timbul dari ijma.

b. Kekhalifahan dalam pandangan Ismail Raji Al-Faruqi

Kekhalifahan menurut Ismail Raji Al-Faruqi adalah *ummah* sepanjang menyangkut kedudukan *ummah* sebagai wakil tuhan kekhalfahan juga sama dengan suatu negara.¹³⁰ Dalam sebuah kekhalfahan terbentuk atas kesepakatan tiga dimensi, yaitu:

a) Kesepakatan Wawasan (*Ijma' al-Ru'yah*)

Kesepakatan wawasan ialah komunitas pikiran atau kesadaran yang mempunyai tiga komponen.

¹²⁹ Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 318

¹³⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. 148

Pertama, pengetahuan akan nilai-nilai yang membentuk kehendak Illahi dan tentang gerakan dalam sejarah, yang telah dihasilkan oleh realisasi nilai-nilai tersebut. Inti atau esensi ini adalah sebuah struktur, suatu metodologi untuk menghubungkan, menyusun dan menarik kesimpulan yang mana jika dikuasai akan memungkinkan seseorang untuk menemukan dan menetapkan apa yang kurang dalam kesepakatan wawasan tersebut. Hal ini berlaku terutama pada pengetahuan tentang nilai, yang sumbernya adalah wahyu (al-Qur'an, sunnah) dan akal melalui pemahaman akan proses-prosesnya sendiri (logika dan epistemologi), realitas umum (metafisika), alam (ilmu kealaman), manusia (antropologi, psikologi dan etika) dan masyarakat (ilmu sosial). Dalam hal ini wawasan tidaklah diuntut untuk bersifat akademis melainkan intuitif yaitu memiliki cahaya pemahaman yang dapat menerangi setiap bidang dengan jalan menetapkan suatu citra relevansi Islam dengan wawasan tersebut. Tentang gerakan dalam sejarah kita tahu pengetahuan akan gerakan dalam sejarah yang telah dilahirkan oleh realisasi nilai-nilai Islam adalah masalah empiris. Oleh sebab itu kaum muslimin di masa awal terus menerus mengumpulkan laporan-laporan mengenai Nabi dan anekdot yang telah diriwayatkan dari kehidupan pada sahabatnya. Bagi umat Islam semua aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW yang berupa ucapan, perbuatan, dan taqirnya yang disebut sunnah baik dalam

kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasulullah, pribadi, kepala rumah tangga, tokoh masyarakat, komandan perang, imam, ataupun pemimpin umat adalah sumber hukum dan pola rujukan umat yang paling otoritatif dalam semua aspek kehidupan termasuk di bidang politik dan ketatanegaraan, disamping al-Qur'an.¹³¹ Karena sangat penting bagi umat untuk bergerak dari suatu pemahaman spekulatif tentang agama mereka menuju pengetahuan tentang bagaimana agama tersebut mewujudkan dirinya dalam bentuk yang kongkrit. Dan hal ini di butuhkan untuk melahirkan wawasan yang di perlukan bagi khilafah.¹³²

Kedua, pengetahuan yang bersifat sistematis dan historis. Yang mana suatu wawasan yang terdiri dari persepsi sistematis atas nilai dan perwujudan-perwujudan historisnya belumlah lengkap tanpa adanya pengetahuan tentang masa kini dan tentang bagaimana masa kini itu bisa merealisasikan nilai-nilai itu kembali. Oleh karena itu *khilafah* tidak bisa berorientasi ke masa lampau dan harus mengaitkan nilai-nilai dengan masa kini, sebagaimana kondisi masa kini mempengaruhi tat urutan nilai-nilai dalam tugas untuk mengaktualisasikannya.

ketiga, kandungan dari pengetahuan yang tidak terbatas. Kesepakatan wawasan sebagaimana di definisikan disini adalah sumber pengetahuan agama. Meskipun tidak dogmatis tetapi selalu

131 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, h. 111-112

132 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. 149

terbuka. Yangmana keterbukaan ini dilambangkan dalam *ijtihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban kesulitan.¹³³ suatu kemampuan atau kewajiban bagi setiap muslim yang cerdas untuk meninjau kembali seluruh atau bagian dari kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai islam.¹³⁴ *ijtihad* bersifat dinamis dan kreatif dan dengan sendirinya sangat menarik bagi orang-orang yang cerdas. *Ijtihad* dan *ijma'* (kesepakatan para mujtahid dalam suatu masalah mengenai hukum syara' yang bersifat operasional),¹³⁵ merupakan suatu gerakan dialektika yang membentuk dinamisme islam di lapangan gagasan. Karena *ijma'* sebagai upaya pemahaman dan *ijma'* secara terus menerus di benturi oleh daya kreatif *Ijtihad*.

b) Kesepakatan Kehendak (*Ijma' al-Iradah*)

Kesepakatan kehendak atau kekuatan adalah komunitas kehendak yang mempunyai dua komponen yaitu '*ashabiyyah* (kepaduan sosial) dan *Nizham* (sarana organisasional).¹³⁶

Ashabiyyah atau kepaduan sosial mustahil di capai tanpa kesepakatan wawasan, sebab jika tidak ada keyakinan bersama maka tidak mungkin ada kepaduan. '*Ashabiyyah* memerlukan lebih dari kesepakatan wawasan karena '*Ashabiyyah* mengungkapkan dirinya dalam suatu keputusan untuk menyatu dengan gerakan, untuk

133 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, h. 88

134 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. 150

135 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, h. 89

136 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. 151

mempercayakan nasib diatas kapal *ummah* dan selanjutnya menanggapi secara positif seruan tersebut dan melakukan hal yang di tuntutan olehnya. Keputusan itu sendiri di dasarkan pada suatu proses transformasi jiwa yang panjang dimana individu mengidentikan diri dengan *ummah*. Dalam pengertian ini Ibnu Khaldun menyatakannya sebagai dasar kohesi sosial (kesatupaduan sosial). Karena dalam islam unsur-unsur material ini telah dilampaui untuk digantikan oleh ideologi *tauhid*. maka '*Ashabiyyah* Islam ini harus dari hasil suatu proses yang baru, suatu *paidei* yaitu transfigurasi yang aktif dan terus menerus dari diri yang menjadi citra yang di kehendaki Tuhan. Oleh karenanya '*Ashabiyyah* harus di kehendaki, dipupuk, dikembangkan dan di matangkan. '*Ashabiyyah* tidak boleh di kacaukan dengan perasaan nasionalis romantisme Eropa, yang sering digambarkan sebagai perasaan yang tak sadar, tanpa pertimbangan internal dan misterius tanpa bisa dijelaskan.

'*Ashabiyyah* Islam adalah '*Ashabiyyah* yang sadar, dapat di terangkan dengan jelas sebagai tindakan yang etis dan bisa dipertanggung jawabkan. Ini merupakan komitmen terhadap nasib *ummah* dan keterlibatannya dalam sinaran lengkap makna-makna *tauhid*. '*Ashabiyyah* di contohkan dalam bentuknya yang paling murni dalam seruan serempak para jamaah haji di Makkah ketika mereka ber *thawaf* mengelilingi ka'bah. "Labbaika Allahumma! Labbaika" (kami penuh seruanmu, ya Allah! inilah kami datang untuk memenuhi seruanmu).

Dan ini sangat bertentangan dengan partikularisme rasialis atau budaya ,atau kenegrian, seperti yang di perhatikan oleh nasionalisme barat selama ber abad-abad ini.

'Ashabiyyah tidak bisa hanya menjadi suatu pernyataan si muslim semata , ia juga tidak bisa berfungsi sebagai suatu gelombang bebas yang dapat di gunakan setiap kali kaum muslimin membutuhkannya dalam menghadapi situasi-situasi dan peristiwa tertentu. Agar bersifat islami dan bertanggung jawab. *'Ashabiyyah* harus didisiplinkan agar sejalan dengan *'Ashabiyyah* dari semua muslim lainnya dalam taiming, intensitas dan agar bisa menerjemahkan dirinya menjadi tindakan gotong royong bersama semua muslim lainnya. 137

Nizhamsarana organisasional ketika menetapkan sasaran pada *Nizhampara* pendahulu kita tahu dengan pasti bahwa setiap muslim haruslah melek huruf , harus mengenal bagian yang besar dari isi al-Qur'an ,akrab dengan sirah Nabi dan sirah para sahabat, dia juga harus sering mengunjungi jamaah yang dekat dengan rumahnya dan beribadah(bekerja sama dan mengabdikan bersama mereka di jalan Tuhan) di masjid di lingkungannya. Keharusan ketika shalat bahu saling bersentuhan dimaksudkan untuk memungkinkan kehadiran sesama

muslim, saling identifikasi satu sama lain dan kerja sama agar terasa dalam kesadaran para jamaah yang sedang shalat.¹³⁸

Semua ini dimaksudkan untuk menjadi dasar bagi organisasi *Khilafah* yang melembaga. Pada zaman Mu'awiyah *nizham* terbagi atas tiga *nizham al-Maly* (sistem perekonomian)¹³⁹, *nizham al-Harby* (sistem pertahanan)¹⁴⁰, dan *nizham al-Qardha'i* (sistem peradilan)¹⁴¹. Sebagaimana masjid yang dahulu dan sekarang ini dijadikan sebagai pusat kegiatan-kegiatan Islam, pusat mekanisme logistik Islam. dikarenakan di dalamnya kaum muslimin bertemu setiap hari ,berhubungan dengan sesama muslim yang lain dibawah naungan *tauhid* dan menerima santapan vitamin rohani,moral dan politik harian mereka. Dan santapan ini dapat di berikan oleh salah seorang jamaah yang mempunyai pengetahuan dan kebijaksanaan lebih tinggi untuk bisa berbicara di hadapan jamaah , tak terkecuali *khalifah* itu sendiri dalam rangka memenuhi perintah Illahi “ serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang baik”. Dalam Islam ini merupakan ibadah , taransformasi aktual dunia dan manusia untuk tujuan yang telah di wahyukan dalam Al-qur'an. Seperti pengabdian kongkrit dari buruh tani di ladang Tuhan yang ada di bumi, bukan

138 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 153

139 Rosihon anwar, *filsafat politik antara barat dan Islam*,terj. Dr.Ali Mu'ti Muhammad(Bandung,CV.PUSTAKA SETIA,2010) hlm 300

140Rosihon anwar, *filsafat politik antara barat dan Islam*,terj. Dr.Ali Mu'ti Muhammad,h.305

141 Rosihon anwar, *filsafat politik antara barat dan Islam*,terj. Dr.Ali Mu'ti Muhammad h.39

kebaktian berupa akrobat jiwa dari para pendeta di dalam biara, bukan pula tindak menyakiti diri, penyangkalan dunia dan penolakan sejarah dari seorang petapa tradisi agama manapun.

c) Kesepakatan Tindakan (*Ijma' al-'Amal*)

Kesepakatan tindakan adalah klimaks, dalam peristiwa aktual, dari semua persiapan sebelumnya. Kesepakatan ini merupakan pelaksanaan dari kewajiban-kewajiban yang timbul dari *ijma'* yang tidak bisa di katakan berakhir. Seperti halnya usaha menciptakan realisasi diri yang sepenuhnya dan menyediakan semua sarana moral dan material yang di butuhkan untuk mempertahankan *ummah* dari serangan musuh-musuhnya dan juga dalam melahirkan realisasi kehendak ilahi di seluruh dunia.

Pokok pertama adalah memenuhi kebutuhan material *ummah* yang merupakan intisari dari kehendak Illahi dan intisari dari Agama. Karena Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka mengabdikan kepada-Nya. Seperti halnya buruh tani yang bekerja di ladang tuhan , itu berarti Tuhan menghendaki agar manusia mengolah tanah, memanfaatkan unsur-unsur, dan kekuatan alam, serta mengembangkan peradaban demi kebutuhan manusia itu sendiri. Tetapi tindakan itu juga berarti dimulainya usaha pertanian yang terorganisasi, pembangunan bendungan, irigasi, saluran pembuangan, pendirian lumbung-lumbung untuk menyimpan hasil panen, penciptaan tulisan, dan penyimpanan catatan-catatan dan akhirnya pembentukan

pemerintahan desa, kota, provinsi, negara dan dunia. Intinya tindak penciptaan adalah perubahan dari dunia yang kacau menjadi dunia yang lebih baik.

Kebutuhan- kebutuhan material manusia yang harus di penuhi oleh *Khilafah* jika ia mau memenuhi apa yang diharapkan darinya. Berdasarkan penelitian para ahli ushul fiqh di temukan bahwa Allah telah menurunkan syariat islam dengan beberapa tujuan yaitu: *dharuriat* (tujuan pokok) yaitu hal-hal penting yang harus di penuhi untuk kelangsungan hidup *ummah*. *Hajiat* (tujuan sekunder) yaitu hal-hal yang di butuhkan untuk mendapat kelapangan dan kemudahan dalam kehidupan *ummah*, dan *tahsiniyah* (tujuan tersier) yaitu hal-hal pelengkap yang terdiri dari kebiasaan dan akhlak yang baik.¹⁴²Batas minimumnya adalah pada tingkat dimana bahaya kelaparan,penyakit, dan kematian dalam usia muda dapat di berantas bagi seluruh umat manusia. Untuk batas maksimumnya tidak bisa di tentukan.hal itu merupakan fungsi dari penguasaan yang bertambah luas atas hukum-hukum alam atau pola-pola Tuhan yang telah di tanamkan dalam kepentingan manusia. Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi demikian di katakan dalam Aal-qur'an adlah untuk kepentingan manusia. Umar Bin Khatab berkata “ aku khawatir bahwa Tuhan menganggapku bertanggung jawab pada hari kiamat atas setiap keledai

¹⁴² Ridwan HR, *Fiqih Politik Gagasan Harapan Dan Kenyataan*, (Yogyakarta, FH UII PRESS,2007), h. 26-27

yang tersandung akibat jalan yang rusak didesa yang paling jauh dari kerajaan ini”.

Tentusaja Islam mengajarkan kedermawanan seperti agama lainnya. Islam melarang memonopoli dan menimbun barang dan menghapuskan riba sebagai sarana pemerasan umat manusia, sebaliknya Islam memerintahkan manusia untuk mencari karunia-Nya dimana saja. Dimanakala telah di peroleh dan terkumpul , harta tersesebut harus di beri pemanis atau di zakati dan sifat amanah pemiliknya di buktikan dalam bentuk shadaqah.¹⁴³

Tugas Khilafah adalah uantuk membuat segala sesuatu mungkin, untuk memudahkan setiap anggota *ummah* mencari nafkah dan menikmati karunia Tuhan di atas bumi ini. Dan kebutuhan hidup yang bersifat material sesungguhnya adalah baik dan suci. Menganggap pencarian materi sebagai tujuan akhir bererti mengingkari aspek rohani. Dalam islam kehidupan rohani dibagi menjaddi tiga tahap : *Pertama*, keterlibatan individu dalam kepedulian material umum dari ummah. Ini adalah tugas menundukan kebutuhan material individupada tuntutan kerja ummah. *Kedua*, upaya pendidikan bagi diri sendiri dan orang lain dengan tujuan ganda,yaitu agar penguasaan alam membuat pemanfaatanya oleh manusia menjadi lebih mudah dan agar dialektika ijma' ijtihad dapat menjadi lebih dinamis,kreatif dan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari kehendak ilahi.*Yang ketiga* , penghasilan karya-

143 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 156

karya estetis yang mencerminkan hasrat, aspirasi dan karir ummah, selagi ummah terus mengaktualisasikan dan mewujudkan nilai-nilai atau kehendak ilahi dalam sejarah.

Komponen kedua dari kesepakatan tindakan adalah pemberian pendidikan kepada setiap anggota ummah sampai pada batas dan ketinggian dimana realisasi diri yang sepenuhnya dapat tercapai. Tidak seorangpun yang dianggap telah memenuhi tugasnya sebagai hamba Tuhan jika potensi pribadinya belum dikembangkan dan dikerahkan semaksimal mungkin. Individu seperti ini tidak hanya akan kecewa dan ummah yang terdiri atas individu seperti ini menjadi masyarakat yang frustrasi, mendapat godaan untuk mengusahakan realisasi di luar lingkungan ummah atau berkomplot merongrong dan menumbangkan khilafah akan terus menghantui bakat-bakat yang terlantar, energi-energi yang tidak dimanfaatkan dan semangat yang tidak di salurkan.¹⁴⁴

Khilafah harus melakukan dua hal yaitu menciptakan kebutuhan yaitu menggugah potensi-potensi yang terpendam di dalam diri anggota dan menyediakan sarana bagi mereka. Yang kedua khilafah harus memenuhi kesepakatan produksi, memobilisasi ummah untuk menyediakan segala yang diperlukan bagi suatu pertahanan ummah yang efektif terhadap serangan musuh-musuhnya. Yang mana didalamnya tak seorangpun yang menjadi sukarelawan semuanya

¹⁴⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 157-158

adalah wajib militer dalam perjuangan ketika eksistensi *ummah* dalam bahaya atau ketika usaha untuk menjunjung tinggi kalimat Tuhan di dunia.¹⁴⁵

Dalam analisis akhir sisi kesepakatan tindakan inilah yang merupakan kebahagiaan tertinggi ummah yaitu sumbangsinya terhadap Islamisasi dunia.

C. Kekuatan Politik

Dunia Islam yang saat ini terdiri dari lebih dari satu miliar jiwa yang menempati wilayah yang membentang dari samudra Atlantik hingga Pasifik, dan yang sekarang mulai menanamkan akarnya serta menyebar di Eropa dan Amerika. Hal ini merupakan suatu potensi yang sangat besar untuk menjadikan kalimat Tuhan tegak di dunia. Tetapi sayang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia, ia masih jauh dari tahap mengembangkan atau mengerahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya untuk menegakkan agama Allah¹⁴⁶. Oleh Karena itu, menurut Al-Faruqi, untuk membangun kekuatan politik setidaknya dengan tiga komponen, yaitu:

a. Menjadikan Islam sebagai agama Negara

Sebagaimana telah menjadi suatu teori kehidupan bernegara merupakan suatu keharusan dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat guna mewujudkan keteraturan dan merealisasikan kepentingan bersama dalam masyarakat. Karena dengan adanya

¹⁴⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 158

¹⁴⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 158

negara dan perangkatnya mereka dapat memaksakan sesuatu keinginan bersama demi kebaikan dan kemaslahatan bersama pula. Semakin luas pergaulan manusia dan semakin banyak kebutuhannya kepada sesuatu organisasi negara yang akan melindungi dan memelihara keselamatan hidupnya¹⁴⁷.

Biasanya masyarakat itu akan teratur dengan cita-cita yang sama atau karena satu keyakinan dan kepercayaan, sehingga menimbulkan perasaan senasib seperuntungan dan seperjuangan¹⁴⁸. Untuk mencapai cita-cita bersama tersebut, menurut Al-Faruqi negara Muslim hendaknya menjadikan Islam sebagai konstitusi negara atau dengan kata lain menjadikan Islam adalah agama negara. Hal ini merupakan suatu usaha untuk mengkondisikan dan menerapkan sedikit demi sedikit hukum yang dikehendaki Illahi. Dengan demikian, negara Muslim dapat memobilisasi dalam hal kesejahteraan, kekuatan dan kewaspadaan yang terus-menerus. Islam sebagai agama negara yang dikonsepsi Al-Faruqi tidak begitu terinci, menurut beliau, Islam sebagai konstitusi negara mesti diamalkan dengan serius yang ditunjukkan dengan dilaksanakannya *Syariah*¹⁴⁹.

b. Perhatian Penuh terhadap Dunia Pendidikan

147 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 88

148 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, h. 87

149 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 158-159

Nasionalisme, suatu *syu'ubiyah* gaya baru yang meniru cap romantisme Barat, menetapkan hukum-hukum imigrasi dan naturalisasi, penampilan kenegarawanan para pemimpin, gaya hidup kaum cerdik-pandai dan golongan lainnya, dan citra-diri sosial yang diproyeksikan untuk pendidikan dan inspirasi massa. Tak satu pun negeri Muslim tetap berada dalam mobilisasi dan kewaspadaan terus-menerus seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Nabi sepanjang pemerintahan beliau di Madinah. Dan barangkali ciri yang paling buruk dari dunia Muslim adalah kebangkrutannya di bidang pendidikan¹⁵⁰.

Menurut Al-Faruqi, negara Muslim itu akan kuat dan mampu bersaing, ia juga harus serius memperhatikan dunia pendidikan yang dimulai dari pendidikan anak-anak. Beliau berpendapat bahwa kita harus mempunyai fasilitas pendidikan yang dapat memenuhi kewajiban terhadap menuntut ilmu dan melatih setiap individu Muslim untuk mengubah dunia dan manusia secara material sebagaimana yang dikehendaki oleh pola Illahi dengan kesadaran bahwa pola Illahi itu sendirilah tujuan akhir eksistensi pribadinya¹⁵¹.

Sistem pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Faruqi bukanlah sistem sekuler Barat di negara-negara Muslim yang dikelola pemerintah. Juga bukan universitas yang secara

150 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 159

151 Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 159

nasional yang dijalankan oleh kaum nasionalis atau agen asing entah sekolah atau universitas Islam atau Kristen¹⁵². Umat memiliki sumber yang jauh lebih efektif dan lebih baik daripada sistem-sistem itu. Inilah sistem pendidikan bebas dan populer umat, yang hampir mendekati pranata pendidikan Barat, tapi sebenarnya berbeda sebab pranata pendidikan Barat tidak bebas.

Pokok-pokok pendidikan yang ditawarkan Al-Faruqi yaitu guru, ruang kelas, buku pegangan atau lembaga, tetapi ini tak bisa membuat hal-hal ini menjadi sebuah sekolah. Tempat belajar pun tidak terfokus pada satu tempat saja, bisa dimasjid, pusat keramaian atau pun digedung sekolah. Ia meliputi segala pokok masalah, tetapi hanya yang Islami. Ia tak mengeluarkan gelar atau diploma, ia menghendaki tindakan nyata, ia memberikan lebih dari sekedar pendidikan biasa, karena pendidikan ini bersifat akulturasi dan sosialisasi¹⁵³.

Untuk membedakannya dengan pendidikan akademi biasa, Al-Faruqi menamakannya dengan *tabyin*, yang berasal dari kata kerja *bayana* (untuk membuat benar-benar dimengerti). *Tabyin* merupakan kewajiban perseorangan (*fardhu'ayn*) yang Allah wajibkan atas semua manusia¹⁵⁴. *Tabyin* harus membantu mereka mengatur usaha bersama mereka yang mencakup keseluruhan

¹⁵² Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, (Bandung: Mizan, 1994), h.

¹⁵³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 59

¹⁵⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 59-60

masyarakat dan dengan demikian akan menyingkirkan tuntutan akan kekerasan. Dan *Tabyin* juga memiliki sifat pekerjaan, yaitu:

- a) *Mendidik Pikiran*, yakni mengukuhkan namanya, yaitu pencerahan dalam Islam atau penjelasan tentang pandangan Islam, pemahaman tentang nilai-nilai Islami atau ringkasnya, pengislaman yang dilakukan dalam bentuk diskusi dalam kelompok atau *usrah*¹⁵⁵.
- b) *Memperbarui hati*, pekerjaan kedua *tabyin* ialah memampukan peserta memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan, pemahaman nilai-nilai oleh pikiran merupakan pekerjaan memahami dengan bantuan alasan teoritis dengan berbagai seluk beluknya. Sasaran pertama, Hati, yakni emosi yang mengilhamkan nilai-nilai, tak terlibat kecuali bila menyangkut nilai kebersamaan sebagai suatu keseluruhan. Sasaran kedua, ialah memampukan hati memahami nilai-nilai yang dikedepankan. Memperbarui hati, atau mengupayakan kebijakan berarti tak kurang dari pemahaman terhadap nilai dalam contoh kehidupan yang nyata¹⁵⁶.
- c) *Mengorganisasi Sarana*, pikiran yang tercerahkan dan penuh pandangan, hati yang terbaru dan komited, tak dapat menjamin terwujudnya negara Islami jika sarana atau badan

155 Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 62-63

156 Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 64-65

yang melaksanakan hal-hal itu tak terorganisasi, agar satu sama lain bisa selaras dan bertindak demi kepentingan Islam, umat dan negara. Kaum Muslim lazimnya berpegang teguh pada dua tindakan pertama dengan anggapan bahwa organisasi akan terwujud dengan sendirinya begitu pikiran dan hati berada di jalan Islam¹⁵⁷.

Jika pengalaman menjadi petunjuk, maka jauh terlalu banyak gerakan keislaman yang gagal di zaman modern lantaran ketiadaan organisasi, suatu kenyataan yang menunjukkan kelemahan kaum Muslim dalam hal organisasi. Kenyataan ini merupakan pelajaran pertama yang mesti dipelajari oleh pekerja Muslim di mana pun mereka berada. Kesudiannya untuk mewujudkan etika dan hukum Islam dalam kehidupannya, keluarganya, dan menggunakan keberadaannya untuk Islam dan umat merupakan tujuan semua pendidikan agama, *tabyin* dan dakwah¹⁵⁸.

d) Wawasan Pemimpin terhadap *Ummah*

Kaum Muslimin sekarang baru saja bangundari tidur panjang mereka, bahwa masyarakat mereka sangat lemah dalam bidang ekonomi, sosial dan politik, atau bahwa negara-negara Muslim baru saja bangkit dari kelumpuhannya dengan langkah

¹⁵⁷ Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 69

¹⁵⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah*, terj. Badri Saleh, h. 69-70

yang terhuyung-huyung. Apa yang menyedihkan ialah tidak ada wawasan dikalangan para pemimpin Muslim akan kondisi ummah disaat ia berada pada persambungan antara masa kini dan masa depan. Sehingga konsekuensi dari tidak adanya wawasan ini adalah tidak adanya sama sekali upaya untuk membina warga negara Islam, yang disamping terikat pada Islam, juga siap menyambut kedatangan abad yang berikutnya¹⁵⁹.

Oleh karena itu, menurut Al-Faruqi tak seorang pun Muslim yang akan mau mengerti dan menerima opologi-apologi yang biasanya diberikan oleh para politisi Muslim mengenai kelemahan-kelemahan ummah yang menyedihkan baik itu berupa persoalan ekonomi, keadilan dan yang lainnya. Hanya pemimpin yang mempunyai wawasan yang tinggi mengenai keadaan ummahnya yang dapat mengerti dan paham keadaan masyarakat dan bagaimana ia mengatasinya.

Dalam ajaran Islam kekuasaan mutlak hanya milik Allah SWT semata-mata seperti yang di sebutkan dalam Q.S 57:5 yang artinya” kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dan kepada Allah segala urusan di kembalikan”. Dalam hal ini keyakinan akan kekuasaan dan kedaulatan Allah yang dapat di kenali sifat-sifat Nya, kehendak-Nya, dan perbuatan-perbuatan Nya melalui informasi wahyu dan petunjuk Nabi dan Rasul akan

¹⁵⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 159-160

membentuk sikap batin dan pola pikir Individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan individu dan kolektif.¹⁶⁰

Sebagai seorang pemimpin yang berprinsip tauhid yaitu pengakuan atas ke Esaan Tuhan, membawa manusia pada asas persamaan (*al-musawat*), persaudaraan (*al-ikha*), dan kebebasan (*al-huriyyat*), yang merupakan beberapa prinsip yang terdapat pada permulaan pemerintahan di masa Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya format dan perilaku politiknya akan selalu di upayakan untuk mendukung keyakinan tersebut.

Atas dasar itu maka pada hakikatnya negara adalah milik Allah, demikian pula kedaulatan itu adalah milik Allah. *khalifah* di bumi memiliki kedudukan sebagai pengganti Allah yang mempunyai kewajiban mengatur, mengolah, dan memakmurkan bumi untuk kepentingan dan kemakmuran *Ummah*. Ketika seseorang menerima kepemimpinan atau diangkat sebagai penguasa, ia di satu sisi berkedudukan sebagai wakil manusia yang menerima amanah untuk mengatur, mengendalikan, dan melayani kepentingan orang banyak, dan di sisi lain menjalankan amanah Allah. Dan seetiap pemimpin wajib menyampaikan amanah yang di pikulnya, karena setiap pemimpin akan di tanya tentang kepemimpinannya.¹⁶¹

¹⁶⁰Ridwan HR, *Fiqih Politik Gagasan Harapan Dan Kenyataan*, h.15

¹⁶¹Ridwan HR, *Fiqih Politik Gagasan Harapan Dan Kenyataan*, h.16-17

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa menunaikan amanah menyangkut dua hal yaitu kepemimpinan dan harta. Menurutnya seseorang harus di posisikan pada jabatannya yang cocok dengan keahlian dan bidangnya. Jabatan yang diduduki orang harus yang paling baik menurut Ibnu Taimiyah.¹⁶² Pengelolaan Harta merupakan jenis ke dua penunaian amanah sebagai seorang pemimpin. Oleh karenanya pengelolaan kekayaan negara bukan hanya tanggung jawab penguasa melainkan *Ummah* juga termasuk di dalamnya.¹⁶³

e) Pemimpin sebagai Subyek Kekuatan Politik

Apa yang dibutuhkan saat ini adalah percikan bunga api untuk menyalakan kehendak ummah dan menggerakkan mereka. Percikan ini hanya bisa datang dari para pemimpin yang siap terjun untuk campur tangan sejarah sebagai subyek bukan obyek.

Campur tangan dalam sejarah oleh *ummah* Muslim dimulai di rumah, dalam upaya yang tenang dan tak tergesa-gesa untuk membangun *khilafah*, yang dapat dikatakan belum terwujud di negeri Muslim mana pun, *khilafah* haruslah menyerukan kepada seluruh dunia Muslim untuk bergerak maju. Tak ada harga yang bisa dianggap terlalu mahal untuk dibayar guna mencapaisasaran ini kecuali buyarnya *khilafah* itu sendiri. Para

¹⁶²Rosihon anwar, *filsafat politik antara barat dan Islam, terj.* Dr.Ali Mu'ti Muhammad .h.397

¹⁶³Rosihon anwar, *filsafat politik antara barat dan Islam, terj.* Dr.Ali Mu'ti Muhammad .h.400

personilnya dapat dan harus dikorbankan jika kemajuan menuju cita-cita tersebut tidak dapat diraih. Begitu *ummah* telah berdiri tegak dan siap, maka saat itulah kekhalifahan Abu Bakr akan tegak kembali¹⁶⁴.

¹⁶⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, h. 160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tauhid menurut Ismail Raji Al-Faruqi secara sederhana dan tradisional yaitu: Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Tuhan adalah Allah dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Tauhid juga merupakan pandangan umum tentang realitas, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia dan takdir.
2. Implikasi tauhid terhadap tatanan politik ialah membangun sebuah sistem pemerintahan yang dapat mendekatkan dan memenuhi kehendak Ilahi yaitu sistem berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan kekhalifahan dibangun berdasarkan kesepakatan tiga dimensi yakni kesepakatan wawasan, kesepakatan kehendak dan kesepakatan tindakan.

B. Saran

Dalam penulisan karya yang berjudul "*Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi)*". Penulis yakin sangat jauh dari sempurna, sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan mendalam dalam mengkaji tentang *Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik (Studi Pemikiran Ismail Raji*

Al-Faruq, sehingga kan melahirkan sebuah karya yang lebih baik lagi dan bisa memberikan wawasan yang lebih sempurna kepada para pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji *Implikasi Tauhid terhadap Tatanan Politik (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi*, dengan terbatas ilmu dan pengetahuan penulis berharap segala bentuk aspeknya yang terdapat didalam karya ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan renungan khususnya bagi para politikus yang bekerja dalam birokrasi pemerintahan dan umumnya kepada seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abdul Wahhab, Muhammad bin, *Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid*, terj. Rahmat Imampuro, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002)

Ahmad Saebani, Beni, *Fiqh Siyasah: Pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam menurut Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: UII Press, 2000)

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Al-Ittihad al-Islamiy li Ulama al-Muslimin, *al-Mitsaq al-Islamiy*, Edisi Terj. 25 *Prinsip Islam Moderat*, (Jakarta: Pusat Konsultasi Syari'ah, tt)

Arifin dkk, Zainal, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

Asumsi, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)

Budiardjo, Miriam, *Pendekatan-Pendekatan dalam Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia. 1989)

Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Daud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Tesis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Husein, Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006)

HR, Ridwan, *Fiqh Politik Gagasan Harapan dan Kenyataan*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2007)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)

- Kholaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010)
- Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Pradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- M. Jailani Bisri, *Ensiklopedi Islam*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007)
- Muhammad, Ali Mu'ti, *Filsafat Politik antara Barat dan Islam*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Musa, Muhammad Yusuf, *Ibnu Taimiyah wa A'lam al-Arab*, (Kairo: Maktabah al-Islamiyah, tt)
- Nata, Abdullah, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004)
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: 1992)
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Qiraati, Muhsin, *Lesson From al-Qur'an*, terj MJ. Bafaqih dan Dede Aswar: Membangun Agama, (Bogor: cahaya, 2004)
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001)
- RA Mayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Islam Dunia Islam dan di Indonesia*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005)
- Rais, Muhammad Dhiauddin, *an-Nadhoriyat as-Siyasah al-Islamiyah*, Edisi terj. Teori Politik oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insan Press, 2001)
- Rais, M.Amin, dalam Haedar Nashir, *Prespektif tauhid Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat*, dalam [www. muhamadiyah.or.id](http://www.muhamadiyah.or.id)
- Raji Al-Faruqi, Ismail, *Tauhid: it Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995)
- Raji Al-Faruqi, Ismail, *Tauhid: it Implications for Thought and Life*, (Kuala Lumpur: IIIT, 1982)

- Raji Al-Faruqi, Ismail, *Islam and Culture*, terj. Yustiono, (Bandung: Mizan, 1993)
- Rodee dkk, Carlton Clymer, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Zulkifly Hamid, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Rohania, Yoyo dan Efriza, *Pengantar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publishing, 2015)
- Salih, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Soehino, *Ilmu Negara*, Yogyakarta: Liberti, 2008)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- Syahrinharahap MA, *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Premada Media, 2005)
- Syafiie, Inu Kencana, *Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Taimiyah, Ibnu, *as-Siyasah as-Syar'iyah*, (Riyadh: Wizarah as-Syu'un al-Islamiah, 1418 H)
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: 2006)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1989)
- Yusanto, Ismail, *Islam Ideologi; Refleksi Cendekiawan Muda*, (Bangil: al-Izzah, 1998)
- Al-Utsaimin, Muhammad, *Syarah Kitab Tauhid*, Jilid II, terj. Asmuni, (Jakarta: Darul Falah, 2006)
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)